

**TRADISI MINUM TUAK DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT
PEDESAAN**

(Studi Kasus Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi.**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**YOGA OKTAVIANTO NURMAHA
(I03216029)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JULI 2022

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yoga Oktavianto Nurmaha
NIM : I03216029
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Tradisi Minum Tuak Dalam Perspektif Masyarakat
Pedesaan (Studi Kasus Desa Tegalrejo Kecamatan
Widang Kabupaten Tuban)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Juli 2022



Yang menyatakan

Yoga Oktavianto Nurmaha

NIM. I03216029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Yoga Oktavianto Nurmaha

NIM : 103216029

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **“Tradisi Minum Tuak Dalam Perspektif Masyarakat Pedesaan (Studi kasus desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 05 Juli 2022

Pembimbing



Dr. Amin Tohari, S.Ag, M Si, M.Pd.I

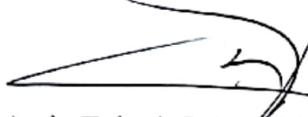
NIP. 197007082000031004

PENGESAHAN

Skripsi oleh Yoga Oktavianto Nurmaha dengan judul: “Tradisi Minum Tuak Dalam perspektif Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus desa Tegalrejo kecamatan Widang kabupaten Tuban)” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 21 Juli 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Amin Tohari, S.Ag., M.Si., M.Pd.I.

NIP.197007082000031004

Penguji II



Dr. H. Muhammad Shodiq, M.Si.

NIP.197504232005011002

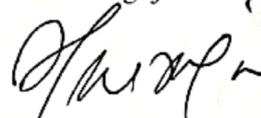
Penguji III



Amal Taufiq, S.Pd., M.Si.

NIP. 197008021997021001

Penguji IV



Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I.

NIP. 197801202006041003

Surabaya, 21 Juli 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abdul Chalik, M.Ag.

NIP.197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yoga Oktavianto Nurmaha
NIM : I03216029
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : Youga965@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : TRADISI MINUM TUAK DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT PEDESAAN (studi kasus Desa Tegalrejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya 15 Agustus 2022

Penulis

(Yoga Oktavianto Nurmaha)

ABSTRAK

Yoga Oktavianto Nurmaha, I03216029, 2022 TRADISI MINUM TUAK DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Kasus Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Ada beberapa budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Keragaman ini tidak lepas dari pengaruh keadaan alam yang ada. Salah satunya adalah tradisi minum tuak yang banyak dilestarikan oleh masyarakat Tuban. Dalam Skripsi ini terdapat dua fokus yang dikaji, yaitu (1) Bagaimana tradisi Minum tuak Dalam Perspektif Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)? (2) Bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang tradisi minum tuak di masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban?

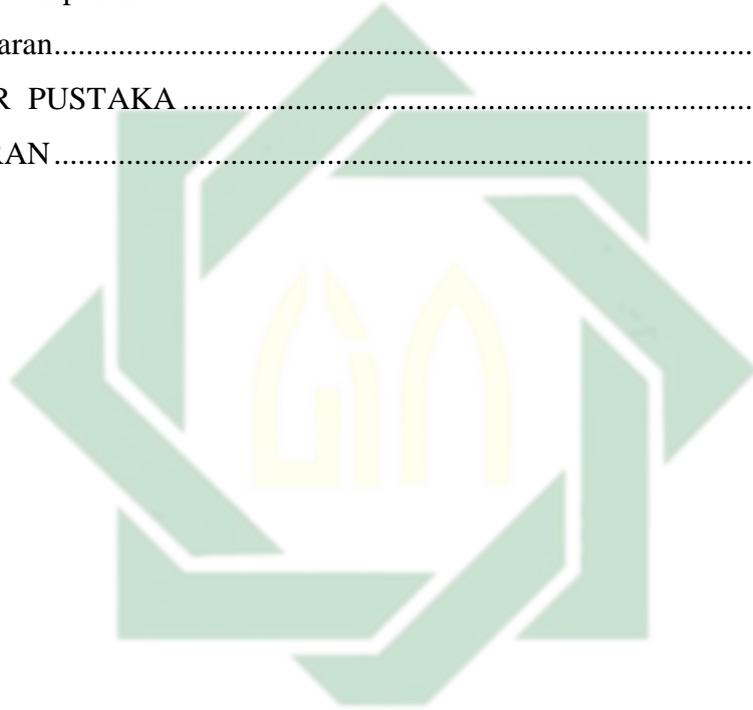
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendekatan yang di pakai penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan dengan informasi lain yang ada dalam pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori struktural fungsionalisme oleh Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi minum tuak yang ada di Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban disebabkan keinginan masyarakat untuk melestarikan kebiasaan orang-orang terdahulu dimana terdapat nilai yang menguntungkan bagi para pelaku hingga saat ini seperti persepsi mereka dapat menambah stamina serta sebagai obat beberapa penyakit. Banyak pelaku minum tuak yang mengaku mendapatkan keuntungan lebih dengan meminum tuak dan tidak dirugikan. Tuak bukan sekedar minuman biasa namun bagi masyarakat Desa Tegalrejo tuak merupakan minuman yang dapat mewujudkan tradisi dan penyambung persaudaraan. Kesadaran masyarakat akan bahaya minum tuak masih rendah. Ada nilai positif dan negatif dari tradisi tersebut secara norma-norma kehidupan serta bagi kesehatan masyarakat.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWAB.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KERANGKA TEORETIK.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Pustaka.....	14
C. Kerangka Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Pemilihan Subyek Penelitian	29
D. Tahap-Tahap Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	33
G. Teknik Keabsahan Data.....	34
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	35
A. Gambaran Umum.....	35

B. Tradisi Minum tuak Dalam Perspektif Masyarakat Pedesaan	44
C. Latar Belakang Tradisi Minum tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban	62
D. Nilai Positif Dan Negatif Tradisi Minum tuak Menurut Masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.....	66
E. Investigasi Informasi Menggunakan Hipotesis Behavioralisme.....	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Indonesia memiliki 34 Provinsi, salah satunya adalah provinsi Jawa Timur. Di wilayah ini terdapat daerah yang mana daerah tersebut termasuk sebagai pusat wilayah penyebaran agama Islam pada zaman dahulu, salah satunya adalah Kabupaten Tuban Jawa Timur. Tuban sebagai salah satu Kabupaten tertua yang berdiri selama 727 tahun, dengan memiliki penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai petani, kuli bangunan, tukang becak dan nelayan. Kabupaten Tuban memiliki berbagai jenis tradisi lokal yang eksotis. Letak geografisnya yang tepat di garis pantai utara Pulau Jawa dan dikelilingi oleh perbukitan kapur. Kabupaten Tuban didominasi oleh jenis “Meditran” merah atau biasa disebut dengan tanah merah sebagai barrier geografis yang menghasilkan alah satu minuman terkenal dengan nama tuak.

Pada umumnya tuak banyak di konsumsi oleh kalangan pekerja keras yang merasa badannya lemas atau kurang bertenaga saat tidak meminum tuak sebelum bekerja. Hampir setiap hari mereka menyisihkan uang sebesar Rp.5000, untuk membeli segelas tuak. Selain untuk penghangat dan untuk minuman-minuman oleh para pekerja, masyarakat juga menggunakan minuman tuak sebagai minuman kesehatan dan penghangat badan. tuak yang semula dipercaya masyarakat setempat sebagai penghangat badan, penetralisir endapan kapur yang ada didalam tubuh, dan kadar alkohol yang 5% lebih rendah. tuak juga biasa digunakan pada acara adat dan acara pernikahan di desa-desa atau tempat minum tertentu. Gelas yang dipakai untuk mewedahi tuak bukan dibuat dari kaca atau plastik, namun gelas tradisional terbuat dari batang pohon bambu yang dipotong hingga menjadi sebuah wadah dan diberi nama “*centhak*”. *tuak* pertama kali berkembang pada tahun 1292 saat pasukan Cina Mongolia yang terdiri dari pasukan tentara Tartar datang menyerang daerah

Jawa bagian Timur, yang menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Majapahit, di mana pasukan Cina Mongolia ini mendarat di pantai Tuban. Pada masa penjajahan tersebut masyarakat Tuban dalam melawan penjajah sangatlah gigih. Dengan bersenjatakan bambu runcing, bangsa Indonesia melawan penjajah. Namun, strategi yang diambil oleh masyarakat Tuban dengan menggunakan tuak. Maksudnya, Penjajah meminum tuak tersebut. Ketika mereka tidak sadarkan diri kemudian mereka menyerang dan menghancurkan pos benteng pertahanan penjajah.² Tanggapan informan tentang alasan tuak dijadikan sebagai minuman kebiasaan masyarakat merupakan pandangan informan mengenai tradisi masyarakat dalam mengonsumsi tuak. Yang ditemui peneliti di tuban pada suatu sore mengatakan bahwa tuak dijadikan masyarakat sebagai minuman kebiasaan karena merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat tuban, di lembang Embatau tuak sudah ada dari zaman dulu dan masih dilestarikan hingga sekarang ini, serta selalu disajikan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai perayaan pesta adat.

Terlepas dari sejarah, pada tanggal 6 oktober 2015 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Tuban, menjamin minuman tradisional tuak tetap lestari, dan diberi kebebasan dalam penjualan maupun produksinya. Dengan alasan bahwasanya tuak tidak termasuk dalam klasifikasi minuman beralkohol yang tercantum dalam Peraturan Daerah (Perda) yang terkait dengan pengawasan, pengendalian, dan penjualan minuman beralkohol³.

Dalam Perda nomor 5 tahun 2004 pasal 3 tentang pengawasan dan pengendalian minuman beralkohol tercantum tiga klasifikasi minuman beralkohol meliputi, klasifikasi pertama satu sampai lima persen, kedua lima

² Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban. *Tuban Bumi Wali The Spirit Of Harmony*. (Tuban : Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban), hal 53

³ DPRD, *Jamin Kelestarian Minuman Tradisional*, diakses tanggal 6 Oktober 2015.
www.pradyasuara.com,

sampai duapuluh persen dan ketiga dua puluh persen sampai lima puluh persen⁴.

Klasifikasi tersebut tidak mencantumkan minuman tradisional tuak, alasan tersebut merujuk pada Undang-undang (UU), dan Peraturan Pemerintah (PP) yang menjelaskan bahwasanya, minuman tradisional terlarang yang digunakan dalam upacara adat istiadat dan keagamaan serta mengandung alkohol nol sampai lima persen. Untuk peredaran minuman alkohol terdapat beberapa klasifikasi, yakni yang tergolong pada minuman beralkohol klasifikasi dua dan tiga hanya boleh beredar dihotel, bar dan supermarket. Selain kedua kategori tersebut. Akan ditertibkan sesuai pada nomor 16 tahun 2014.

Kecamatan Widang kini merupakan salah satu daerah dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang masih kental. Hal ini terbukti dari temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya masyarakat Desa Tegalrejo masih sangat kental dalam mengonsumsi tuak di kehidupan sehari-hari atau di setiap perayaan pesta adat yaitu pada pesta adat seperti ngremong, tayuban, nikahan. Akan tetapi tuak paling sering disajikan pada saat perayaan ngremong, tayuban, nikahan karena acara tersebut merupakan pesta adat terbesar di Desa Tegalrejo dan waktu perayaan yang cukup lama disbanding dengan perayaan pesta syukuran yang biasanya hanya dilaksanakan 1 atau 2 hari saja. Minuman beralkohol juga secara luas digunakan di dunia, sebuah penelitian di Nepal menyebutkan bahwa alkohol digunakan untuk tujuan sosial, keagamaan, kepentingan sebuah ritual, bahkan dibagian lain yang tergolong miskin di negara ini, minuman beralkohol digunakan sebagai obat, tambahan energi dan bahkan digunakan untuk kepentingan dapur rumah tangga. tuak yang ada diperaayaan pesta adat ada kaitannya dengan status sosial ekonomi seseorang yang melaksanakan pesta tuak yang disajikan akan lebih banyak jika yang

⁴ Perda No. 5 Tahun 2004. *Tentang pengawasan dan pengendalian minuman Beralkohol*. BAB III Pasal 3, hal. 5.

melaksanakan pesta tersebut adalah orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, jika dilihat dari segi kebiasaan mengonsumsi tuak, setiap orang bebas untuk mengonsumsi tanpa dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masyarakat, serta tidak ada larangan untuk meminum tuak bagi siapa pun yang ingin mengonsumsinya, termasuk anak-anak dan para kaum perempuan.

Pandangan tersebut muncul karena adanya beberapa pengaruh yang sudah mencampuri kebiasaan dan tradisi lama baik secara kemajuan zaman, agama, hukum, dan beberapa pandangan lainnya. Tuban memiliki banyak tradisi yang berkembang dengan baik, mereka melestrikan tradisi yang ada. Dan salah satu tradisi yang juga mendorong perekonomian warga adalah tradisi jual beli tuak. Tradisi ini sudah lama berlangsung di kabupaten Tuban. Ini merupakan salah satu tradisi yang masih ada sampai saat ini. Secara garis besar banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi pedagang tuak karena banyaknya hasil alam di sekitar mereka yang memungkinkan melakukan Hal tersebut ada pula yang melakukan kegiatan tersebut karena kurangnya kemampuan atau skill. Yang menjadikan Hal ini dipandang negatif oleh masyarakat adalah ketika tradisi ini masih berlangsung di sebuah kabupaten yang memiliki julukan "*Tuban Bumi Wali*" yang sebelumnya juga sempat mendapatkan julukan "*Tuban Kota tuak*"⁵.

Pada kronologi sejarahnya, seperti halnya pada penjualan tuak di kabupaten Tuban, Bumi Wali yang memiliki julukan lain sebagai "*Tuban Kota tuak*" ini memegang peran sentral dalam proses pembuatan hingga penjualannya. Bagaimana tidak, karena masyarakatnya pula yang tidak bisa lepas dari tuak ini yang menyebabkan tuak masih tetap memproduksi hingga saat ini mulanya tuban tidak terlepas dari julukan "*kota tuak*", kemudian pada awal tahun 1990 Tuban berupaya menghapus image negatif yang melekat pada julukan "*kota tuak*" tersebut. Julukan tersebut dianggap bertentangan dengan

⁵ Khusni Mubarak. *Tradisi Minum Tuak Tuban*.
<http://m.pojokpitu.com/baca.php?idurut=52672>, diakses pada 08 November 2018.

fakta sejarah proses perjalanan panjang Kabupaten Tuban yang syarat dengan nilai spiritual, estetika dan relegius. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tuban, dalam Hal ini bupati tuban H. Fathul Huda, menetapkan *brand* baru Kabupaten Tuban, yaitu “*Tuban Bumi Wali-The Spirit Of Harmony*”, yang ditetapkan pada tanggal 5 Desember 2012 melalui Keputusan Bupati Nomor 188.45/203/KTPS/414.012/2012. Kondisi wilayah, struktur demografi, kultural budaya yang menjadi gagasan ini berangkat dari latar belakang Kabupaten Tuban yang sempat beberapa kali gagal dalam menerapkan *city brand* dan unsur kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Tuban⁶.

Dalam agama Islam terdapat sebuah hukum yang menjelaskan tentang permasalahan jual beli yang disebut dengan fiqih muamalah. Pengertian *muamalah* pada awalnya memilih cakupan yang sangat luas, sebagai mana pendapat yang diringkas oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu “peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan dita’ati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia”⁷.

Melihat kondisi yang sekarang lebih modern, tuak yang semula dipercaya masyarakat setempat sebagai penghangat badan, penetralisir endapan kapur yang ada didalam tubuh , dan kadar alkohol yang 5% lebih rendah dibandingkan minuman beralkohol lainnya, sehingga tuak tidak membahayakan, kini berbanding terbalik dengan keadaan di mana banyak anak muda yang salah dalam penyalahgunaan minuman tuak. *tuak* kini menjadi minuman yang sangat dipandang negatif oleh masyarakat sekitar, karena banyaknya anak muda yang mengkonsumsi tuak dengan tujuan untuk mabuk-mabukan, ajang untuk memulai pertikaian, dan untuk bersenang-senang. *tuak* yang semula menjadi minuman yang menyehatkan badan kini berubah menjadi minuman yang merusak generasi muda di masa kini.

⁶ Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban. *Tuban Bumi Wali The Spirit Of Harmony*. (Tuban : Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban), hal.261

⁷ Skripsi Putri Miftakhul Khusnaini. *Pandangan Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Predaraan Jual Beli “Tuak” Di Kabupaten Tuban Jawa Timur*. hal 25

Bagaimana tidak mereka menyalahi aturan dalam meminum tuak yang awalnya hanya boleh dikonsumsi dengan sekedarnya saja kini berlebihan dalam mengkonsumsinya bahkan terkadang mereka mengoplos tuak dengan obat-obatan yang lainnya. Selain dari kalangan generasi muda yang menyimpang dalam mengkonsumsi tuak.

Hal lain yang peneliti juga dapatkan saat di lapangan adalah terdapat minuman beralkohol lain yang biasa dihadirkan di perayaan pesta adat seperti bir. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka juga biasanya mengonsumsi tuak dengan cara mencampurkan minuman beralkohol seperti bir dengan alasan minuman tersebut akan menjadi lebih nikmat. Akan tetapi, tindakan inilah yang sering disebut dengan “Oplosan” jika dikonsumsi sangat membahayakan kesehatan tubuh. Ada berbagai kasus yang penunggal minuman oplosan merenggut puluhan nyawa Pada tanggal 12 Desember 2015 mengatakan bahwa dalam sepekan terakhir, 34 orang tewas dan 121 orang dirawat inap serta rawat jalan di rumah sakit akibat menenggak minuman keras oplosan di Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Pada perayaan pesta adat, jumlah minuman beralkohol baik itu bir maupun tuak, tergantung dari status sosial ekonomi tuan rumah yang membuat pesta. Namun, jika dalam sebuah pesta adat terdapat minuman tuak dan bir, minuman yang paling banyak oleh masyarakat, yaitu tuak karena masyarakat mengonsumsi minuman beralkohol bukan untuk mabuk-mabukan melainkan sudah tradisi masyarakat Desa Tegalrejo mengonsumsi tuak dipertemuan pesta adat dan kehidupan sehari-hari mereka.

Mereka tetap bertahan dengan berjualan tuak sebagai mata pencaharian untuk menafkahi keluarga. *tuak* yang merupakan minuman yang memabukkan jika diminum secara berlebihan dan mengandung alkohol, serta tuak adalah minuman yang difermentasi merupakan salah satu yang perlu diperhatikan lagi oleh kalangan Muslim dalam memproduksi suatu barang atau jasa. Namun bagaimanapun juga, mereka berjualan tuak karena memang sudah pekerjaan yang turun temurun dari keluarga mereka, juga

dari proses yang sangat mudah dilakukan tanpa harus mengeluarkan modal yang banyak, serta permintaan tuak yang semakin meningkat itu akan lebih menjamin perekonomian para penjual tuak⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi Minum tuak Dalam Perspektif Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)?
2. Bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang tradisi minum tuak di masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui tradisi minum tuak yang ada di masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui latar belakang tradisi minum tuak di Desa Tegalrejo yang masih berlangsung hingga saat ini meskipun Kabupaten Tuban telah beralih menjadi Tuban Bumi Wali.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagaimana berikut :

1. 1.Untuk mengetahui latar belakang tradisi minum tuak masyarakat Desa Tegalrejo masih berlangsung hingga saat ini, meskipun Kabupaten Tuban telah beralih menjadi Tuban Bumi Wali .
2. 2.Untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang peredaran jual beli tuak di Desa Tegalrejo.

⁸ Noviyanto Aji, Nitik. *Tradisi Leluhur Minuman Tuak Bala Ngombe Tuban*.

<https://nusantara.news/nitik-tradisi-leluhur-minuman-tuak-bala-ngombe-tuban/>, diakses pada 19 November 2018)

E. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kesimpang siuran pembahasan istilah yang sesuai dengan judul, maka dalam hal ini peneliti memberikan definisi dari konsep yang ada. Sebab konsep merupakan unsur dari penelitian yang memiliki pengertian sebuah definisi singkat dari sebuah fakta atau gejala-gejala yang ada. Maka ditetapkan konseptualisasi judul adalah untuk memberikan batasan dari kata-kata penting yang berdasarkan pada konsentrasi keilmuan peneliti. Maka definisi dari judul penelitian ini adalah:

1. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kemudian Tradition dalam Kamus Sosiologi adalah adat-istiadat yang secara turun temurun dipelihara (tradisi). Tradisi disini yang dimaksud adalah kepercayaan dan anggapan bahwa semua yang mereka lakukan merupakan hasil dari sikap dan kebiasaan yang diberikan oleh nenek moyang. Namun pada masa itu banyak tradisi yang telah dilupakan dan ada pula beberapa tradisi yang telah dirubah atau telah mengalami akulturasi dari beberapa budaya atau tradisi yang lainnya.

2. Minum

Tindakan menelan atau cairan lain ke dalam tubuh melalui mulut, atau melalui organ tubuh lain. Manusia minum dengan menelan dan memanfaatkan gerak peristaltik di kerongkongan. Proses fisiologis minum di antara berbagai manusia.

3. Tuak

tuak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah minuman yang dibuat dari nira aren (kelapa) atau siwalan yang diasamkan sampai beralkohol (ada yang keras dan tidak keras).⁹ Yang keras mengandung banyak alkohol, sedangkan yang tidak keras lebih manis tidak mengandung banyak

⁹ Meity Takdir Qodratillah, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal 571

alkohol. tuak adalah suatu jenis cairan yang dihasilkan dari nira kelapa atau sejenis pohon pennghasil nira lainnya seperti siwalan, lontar dan areni yang disadap kemudian hasilnya didiamkan beberapa hari. Nira rasanya manis, tidak berwarna serta harum bila dalam keadaan segar.

4. Perspektif

Menurut KBBI, perspektif artinya cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana tampak oleh si pengamat dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Dalam kajian para sosiolog, perspektif didefinisikan sebagai himpunan asumsi dan keyakinan tentang sesuatu yang sedang diamati berdasarkan cara-cara tertentu. Perspektif memengaruhi perilaku manusia untuk bertindak menanggapi sebuah konteks situasi yang terjadi. Perspektif membimbing seseorang dalam menemukan perilaku relevan dan rasional sesuai dengan fenomena yang ada.

5. Masyarakat Pedesaan

Seseorang yang memiliki peranan penting bagi masyarakat, selain itu tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau Pemerintah. masyarakat yang di gunakan oleh peneliti penulis adalah masyarakat yang ikut berperan, mengetahui dan menguasai tentang permasalahan “tuak” di Kelurahan Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Jawa Timur.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan menganalisis penelitian ini, di perlukan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis

dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data) dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka:

Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian Tradisi Minumtuak Masyarakat Desa Dalam Perspektif Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Desa Tegalrejo Kec. Widang Kab. Tuban)

Bab III Metode Penelitian:

Pada bab ini menguraikan tentang metode yang dipilih peneliti untuk menuntaskan fenomena yang diangkat. Serta langkah-langkah yang dilakukan peneliti seperti, menentukan subjek penelitian, informan, lokasi dan waktu penelitian. Dalam bab ini Peneliti menyajikan gambaran tentang kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dilapangan untuk mendapatkan data-data terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian. pembahasan dalam bab ini meliputi (pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian).

Bab IV Hasil Pembahasan Dan Analisis Data

Peneliti menjelaskan Tradisi Minum tuak Masyarakat Desa Dalam Perspektif Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Desa Tegalrejo Kec. Widang Kab. Tuban) yang mana di Desa Tegalrejo ini sering terjadi kegiatan menjual dan meminum tuak yang dilakukan oleh masyarakat baik dari desa itu sendiri ataupun dari desa lain. Mereka menganggap bahwa dengan meminum tuak mereka dapat berkumpul dengan teman-teman dan dapat mengakrabkan hubungan persaudaraan diantara mereka . Ketika sedang melakukan kegiatan ini, mereka tidak pernah memandang status sosial yang disandang oleh masing-masing individu. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga di sertakan gambar dan analisis.

Bab V Penutup

Bagian akhir dari penelitian ini adalah. Berisi mengenai hasil kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang dikemukakan peneliti. Pada bagian ini menjadi penegasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan, oleh Karena itu kesimpulan dan saran harus ada pada penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KERANGKA TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu merupakan kajian yang sangat penting bagi peneliti, karena dengan mengkaji penelitian terdahulu memudahkan peneliti melakukan penelitian. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. *“Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum tuak) Pada Masyarakat Sumurgung”*. Hasil dari penelitian jurnal ini adalah Sub Culture Nitik pada masyarakat Sumurgung yaitu Nitik sebagai media sosialisasi, nitik dapat menyehatkan, dan nitik menjadi sebuah tradisi. Mayoritas peminum adalah pekerja kasar, selain itu nitik merupakan tradisi bagi masyarakat dan peminum tuak masyarakat Tegalrejo. Konstruksi terakhir yaitu nitik membangun relasi kerja antar peminum *tuak* di desa Tegalrejo. Hal utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial sub kultur nitik pada masyarakat di Desa Sumurgung.¹⁰

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan masyarakat yang meminum tuak. Perbedaannya skripsi ini dilihat dari segi kesehatan masyarakat yang meminum tuak, sedangkan penelitian saya melihat bagaimana kebiasaan masyarakat melakukan tradisi minum tuak.

2. Putri Miftakhul Khusnaini NIM. 12220103, mahasiswi jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *“Pandangan Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat*

¹⁰ Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi, *“Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum Tuak) Pada Masyarakat Sumurgung”*, Jurnal Volume 1 Nomor 2, (Surabaya: UNESA, 2013)

Terhadap Peredaran Jual Beli tuak Di Kabupaten Tuban Jawa Timur".¹¹

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tahapan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa diperbolehkan kanhya berjualan *tuak* oleh tokoh masyarakat karena mereka menganggap bahwa *tuak* tidak memabukkan, mengandung banyak manfaat, dan dengan menjual *tuak* dapat menambah penghasilan masyarakat di Kabupaten Tuban. Sedangkan tokoh agama melarang *tuak* karena termasuk dalam Khamar atau minuman yang memabukkan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang *tuak* di Kabupaten Tuban, menggunakan masyarakat umum sebagai informan, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih fokus pada kebiasaan masyarakat dalam meminum *tuak*, sedangkan Penelitian Terdahulu memfokuskan pada persepsi tokoh agama dan masyarakat untuk di konsumsi, penelitian ini berada di Desa Tegalrejo sedangkan penelitian terdahulu fokus pada kabupaten Tuban.

3. Ratnawati, jurusan perbandingan agama Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Penjualan tuak/Ballo Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Sosial Masyarakat Desa Bungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto*".

Dalam skripsi ini kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (interview) dan observasi. Sebagai

¹¹ Putri Miftakhul Khusnaini, Skripsi "*Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Perbedaan Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

hasil yang dapat disimpulkan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah masyarakat bungeng menjadikan tuak/ballo ini sebagai sumber hasil komoditas ekonomi selain dijual dalam bentuk minuman ada juga yang menjadikan sebagai bahan baku untuk membuat gula merah, dari hasil sadapannya setiap hari yang dihasilkan dari pohon tala'. Selain itu masyarakat tentang ballo' bahwa telah menjadi sebuah mata pencarian bagi masyarakat setempat.¹²

Persamaan dengan Penelitian Terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembuatan tuak di Desa Bungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, menggunakan masyarakat umum sebagai informan, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih fokus pada kebiasaan masyarakat dalam membuat tuak, sedangkan penelitian.

Terdahulu memfokuskan pada persepsi pembuatan tuak dan masyarakat untuk di konsumsi, penelitian ini berada di Desa Tegalrejo sedangkan penelitian terdahulu fokus pada kabupaten Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

B. Kajian Pustaka

1) Tinjauan Umum Tentang tuak

tuak merupakan minuman tradisional khas Tuban yang terbuat dari nira aren yang diragikan sehingga terjadi karena fermentasi pada nira yang dibantu oleh bakteri, nira sangat mudah mengalami fermentasi karena memiliki ragi liar. tuak adalah sejenis minuman beralkohol yang merupakan hasil fermentasi dari nira, beras, atau bahan minuman atau buah yang mengandung gula. Fermentasi yang terjadi pada nira dibantu oleh bakteri, nira sangat mudah mengalami fermentasi karena dia memiliki ragi liar, setelah melalui proses fermentasi, air nira akan memproduksi tuak yang memiliki kadar

¹² Ratnawati "Persepsi Masyarakat Terhadap Penjualan Tuak/Ballo' Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Sosial Masyarakat Desa Bungeng Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto". Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

alkohol yang diperoleh dari promasan gula dan air nira. Dampak mengonsumsi minuman keras dalam jangka pendek adalah mulut terasa kering, pupil mata membesar, detak jantung lebih kencang rasa mual serta kesulitan bernafas. Kemudian dampak dari jangka panjangnya adalah adanya ancaman kesehatan yang serius seperti kerusakan hati, ginjal, paru-paru, jantung, radang usus, penyakit liver, bahkan gangguan jiwa.

tuak dapat juga disebut dengan minuman yang beralkohol yaitu sejenis minuman yang mengandung alkohol yang berkadar rendah, harus banyak diminum supaya bisa mencapai efek yang diharapkan bila dibandingkan dengan minuman alkohol lainnya seperti anggur. Sebagian dari alkohol, tuak adalah minuman psikoaktif yang diklasifikasikan sebagai minuman yang membuat tenang, yang berarti bahwa minuman ini akan menekan berbagai kegiatan dari sistem saraf sentral para peminumnya. Pada mulanya tuak ini terlihat bekerja sebagai pembuat simulasi karena hal ini mengurangi rintangan-rintangan dalam saraf tetapi kemudian hal ini menekan banyak reaksi fisiologis dan psikologis.

tuak merupakan salah satu minuman yang masuk dalam golongan alkohol, hasil fermentasi dari bahan minuman atau buah yang mengandung gula. Bahan baku yang biasa dipakai adalah beras atau cairan yang diambil dari tanaman seperti nira, pohon enau atau nipa, atau legen dari pohon siwalan atau nyal. Kadar alkohol tuak dipasarkan berbeda-beda bergantung daerah pembuatannya.

1. Minuman beralkohol dikelompokkan dalam golongan sebagai berikut:
 - a) Minuman beralkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etano (C_2H_5OH) 1% sampai 5%.
 - b) Minuman beralkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etano (C_2H_5OH) 5% sampai 20%.

c) Minuman beralkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar ethano (C_2H_3OH) 20% sampai 55%.¹³

2. Minuman beralkohol golongan B dan C adalah kelompok minuman keras yang diproduksi, pengedar dan penjualnya ditetapkan sebagai barang dalam pengawasan.

pasal 4 ayat (1) dijelaskan bahwa minuman beralkohol golongan A wajib memperoleh ijin usaha industry dari bupati. Selain perda yang ada di Tuban ada beberapa peraturan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang penggolongan standard dan mutu minuman beralkohol dan memiliki penjelasan yang sama pula.¹⁴

1) Cara pembuatan

tuak dibuat dengan cara fermentasi dari buah yang mengandung gula, adapun proses pembuatan tuak adalah sebagai berikut. Mengambil nira atau legen yang terdapat pada buah atau tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan tuak, seperti: kelapa, aren, siwalan, tal. Selanjutnya menyipkan air nira atau legen kedalam sebuah wadah tertutup (botol berukuran besar) dengan suhu yang sesuai. Diamkan air nira dalam beberapa hari sehingga molekul organik dalam air nira atau legen dapat mengalami peromasan menjadi bahan antara, yang dalam Hal ini yang dibantu oleh mikroorganisme: seperti *saccharomyces cerevisiae* dan *zimomonas mobilis* (fermentasi) setelah proses fermentasi berhasil maka air nira akan berubah menjadi minuman beralkohol yang disebut dengan tuak.

2) Manfaat tuak

Beberapa manfaat dari minuman tuak adalah sebagai berikut:

a) Menyehatkan

¹³ Perda No. 5 tahun 2004 Tentang pengawasan dan pengendalian minuman beralkohol dalam BAB III pasal 3, hlm. 5

¹⁴ Perda No. 5 tahun 2004 Tentang pengawasan dan pengendalian minuman beralkohol dalam BAB III pasal 3, hlm. 5

tuak berkhasiat menyehatkan badan karena mengandung efek menghangatkan tubuh, tuak termasuk sumber vitamin sama seperti buah apel. Dengan demikian tuak juga memberi kekuatan dan bila cuaca dingin, tuak akan menghangatkan tubu.

b) Obat Penenang

tuak juga menjadi semacam obat penenang. Bila dalam keadaan susah tidur, tuak akan membuat gampang tidur. tuak serin dianggap sebagai obat termasuk obat untuk orang-orang yang merasa tidak enak badan.

c) Alat Sosialisasi

tuak adalah minuman yang diterima umum sebagai minuman yang menghangatkan grup. tuak membuat sosialisasi di kedai menarik dan menghibur, para peminum yang berkumpul seringkali mengekspresikan diri dengan mengobrol, main judi, nyanyi-nyanyi, dan sekali bertengkar dengan teman sendiri. Sehingga minuman tuak lebih banyak mendagtangkan dampak yang negatif dibandingkan dengan yang positif.

d) Obat Setres

Sehingga menggunakan tuak itu sebagai obat setres. Msalah yang terjadi di dalam pekerjaan, di dalam hubungan interprisional di rumah tangga sering di atasi dengan berminum tuak. Setres membuat mereka susah tetapi dengan minum tuak, masalah itu bisa di lupakan dan perasaan menjadi lebih baik.

e) Ritus Kedewasaan

Dalam beberapa budaya di Luar Negeri, minum banyak alkohol merupakan ritus untuk kedewasaan artinya kalau si pemuda telah sanggup meminum banyak alkohol, dia sudah bisa diterima sebagai orang yang dewasa.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan bapak samid, pada tanggal 12 desember 2021 jam 09.00 di puskesmas desa Tegalrejo

3) Dampak Negatif *tuak*

Dampak negatif dari minum *tuak* adalah sebagai berikut.

a. *tuak* akan mengganggu system syaraf

Semakin banyak *tuak* diminum maka orang tersebut akan secara serius mengalami gangguan koordinasi gerak tubuh, kemampuan piker, membuat keputusan dan bicara, bila semakin banyak alkohol bisa membuat pingsan, koma, dan kematian.

b. Gangguan Ekonomi

Selain ketidak harmonisan, keluarga alkohol cenderung makin miskin. Banyak uang habis hanya untuk memenuhi kebutuhan minum apalagi jika orangnya tidak berusaha lagi menambah mata pencaharian tetapi justru menghabiskan untuk diri sendiri.

c. Tindak Kriminal

Karena adanya gangguan dalam ekonomi sehingga peminum akan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang agar kebutuhan minum terpenuhi. Seperti melakukan tindak pencurian, kekerasan dan pembunuhan.

d. Gangguan sosial

Orang yang sudah minum *tuak*, tidak terlalu peduli dengan ide-ide kesuksesan dan isu-isu perkembangan mereka terfokus pada minuman mereka lebih seringkali membuat keributan di kampung atau di tempat mereka mabuk.¹⁶

¹⁶ Paring Waluyo Utomo, "Tradisi *Tuak* dan Perempuan Tuban", <http://tradisi-tuak-dan-peran-perempuan-tuban-srinthil>, diakses tanggal 9 April 2016.

C. Kerangka Teori

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan oleh manusia. Hal tersebut semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan dimana mereka mengembangkan budaya tersebut. Dalam perspektif Teori *Struktural Fungsionalisme* oleh Talcott Parsons bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan setiap bagian-bagian dari sistem mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling bergantung¹⁷. Kemudian jika dari salah satu sistem rusak maka akan mempengaruhi sistem yang lain. Asumsi dasar dari teori *Struktural Fungsional* bahwa semua sistem/elemen harus berfungsi sehingga masyarakat juga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi tersebut mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. *Talcott Parsons* mengungkapkan bahwa masyarakat bisa berfungsi jika mereka memenuhi persyaratan AGIL¹⁸, yakni :

¹⁷ Ricard Garthoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons* ; Teori Aksi sosial, (Jakarta:Kencana,2000) hlm.67

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2010) hlm, 121

1. *Adaptasi (adaptation)* : sebuah sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya. Dimana para pelaku perdagangan yang ada di Warung di Desa Tegalrejo harus bisa beradaptasi. Antara penjual, pembeli, dan harus bisa menyesuaikan dirinya dengan apa yang dibutuhkan oleh pelaku-pelaku perdagangan tersebut. Penjual minuman tuak membutuhkan jasa untuk dicarikan pembeli tuak nya. Pembeli tuak membutuhkan untuk dicarikan minuman tuak yang sesuai keinginannya.
2. *Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)* : Sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya. Penjual tuak, pembeli dan pengonsumsi mereka harus bisa mencapai tujuan utamanya yakni mencari keuntungan dan mencari kepuasan. Mereka saling membutuhkan dan akhirnya bekerjasama untuk mencapai tujuan mereka bersama.
3. *Integrasi (Integration)* : sistem harus bisa mengatur dan mengelola antar hubungan fungsi lainnya yakni AGIL. Penjual, pembeli, dan pengonsumsi harus mampu mengatur hubungan kerjasama mereka agar tidak terjadi kesalahan dalam proses transaksi jual-beli. .
4. *Latency* : Sebuah sistem harus mampu menjaga hubungan dari semua fungsi diatas. Penjual, pembeli, dan pengonsumsi harus mampu menjaga hubungan kerjasama mereka dalam lingkungan agar terjadi keseimbangan dalam lingkungan tersebut.

Teori Struktural Fungsional lebih menekankan pada masyarakat dan mengabaikan konflik dan perubahan sosial. Suatu perubahan yang

terdapat pada bagian-bagian struktur juga akan berpengaruh terhadap salah satu bagian dari struktur yang lainnya.

Fungsi sistem ini mengarahkan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahwa yang terjadi dalam mengonsumsi tuak ini setiap komponen seperti Penjual legen, penjual tuak dan Pembeli tuak mereka harus bisa beradaptasi dengan pola yang sudah terjadi di masyarakat tersebut. Dengan pola penjualan ini. Seperti pembeli tuak ini penjual tuak akan mencari tuak yang diinginkan konsumen tersebut. Maka penjual segera mencari tuak, Jika sudah menemukan tuak yang diinginkan seperti apa yang diinginkan konsumen itu maka penjual akan mencapai tujuan utamanya. Dulu nenek moyang mewarisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada masyarakat melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Semua yang diwarisi masyarakat terdahulu merupakan warisan, komunitas atau kelompok dari kehidupan terdahulu merupakan warisan kelompok ditingkat mikro, apa saja yang diwarisi nenek moyang dari biografinya terdahulu merupakan warisan pribadi. Mengenai tradisi ini hubungan antar masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat, tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Keberlangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk materiel dan gagasan, atau

objektif dan.¹⁹ subjektif.²⁰ Di sini tradisi yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan khusus yang mempunyai syarat. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut oleh orang di masa kini sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. berbagai benda lain dapat ditunjukkan sebagai contohnya. Singkatnya tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya atau secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui, dan berhasrat yang mampu menciptakan ulang, dan mengubah tradisi adalah ciptaan manusia.

Kemunculan dan perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan tradisi yang lain. Benturan itu Dapat terjadi antara tradisi yang satu dengan tradisi yang lain. Benturan itu dapat terjadi diantara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda, telah dikaji secara luas oleh pakar antropologi sosial.²¹ Terutama memacu pada penaklukan kolonial dan juga melalui kontak kultural secara damai antar masyarakat yang

¹⁹ Piotr Sztompka, *"sosiologi perubahan sosial, masyarakat selalu berproses"*. hal 63

²⁰ Piotr Sztompka, *"sosiologi perubahan sosial, konsep tradis"*. hal 67.

²¹ Piotr Sztompka, *"sosiologi perubahan sosial, kemunculan perubahan trais"*. hal 71.

sama sekali berbeda termasuk program modernisasi yang dipaksakan akibat benturan itu hampir tanpa kecuali, tradisi masyarakat pribumi yang dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih. Paling sering terjadi bentrok tradisi kesukuan dan masyarakat multi-etnik. Atau konflik antara tradisi yang dihormati melakukan tindakan kekerasan seperti merampok rumah.²²

Akibat positif dan negatif modernitas menimbulkan berbagai pandangan teoretis tentang masa depan masyarakat manusia. Salah satu pandangan itu bersumber dari iklim optimistis dan progresivitas sosiologi klasik dan mengikuti kerangka teoretis evolusionisme.²³ Pandangan ini menyatakan bahwa kebanyakan keadaan masa kini adalah menguntungkan, dan berkecenderungan ini akan berlanjut dimasa depan dan modernitas akan mengalami perubahan menurut arah yang sama, akan mencapai bentuk lebih matang, di sini disajikan oleh analisis tentang modernitas yang paling sistematis dan mendalam yang terdapat dalam Weber antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Perbedaan antara kedua tipe masyarakat itu dapat ditelusuri dalam bentuk kepemilikan, teknologi dominan, ciri-ciri tenaga kerja, cara distribusi ekonomi, ciri-ciri hukum, dan motivasi yang menjalar.²⁴ Dalam kehidupan sosial yang lebih terbatas: ekonomi, startifikasi, kultur, dan kehidupan sehari-hari yang dijangkau modernisasi

²² Piotr Sztompka, *"sosiologi perubahan sosial, kemunculan perubahan traits"*. hal 72.

²³ Piotr Sztompka, *"sosiologi perubahan sosial, modernitas dan post-modern"*. hal 77.

²⁴ Piotr Sztompka, *"sosiologi perubahan sosial, modernitas dan post-modern"*. hal 79.

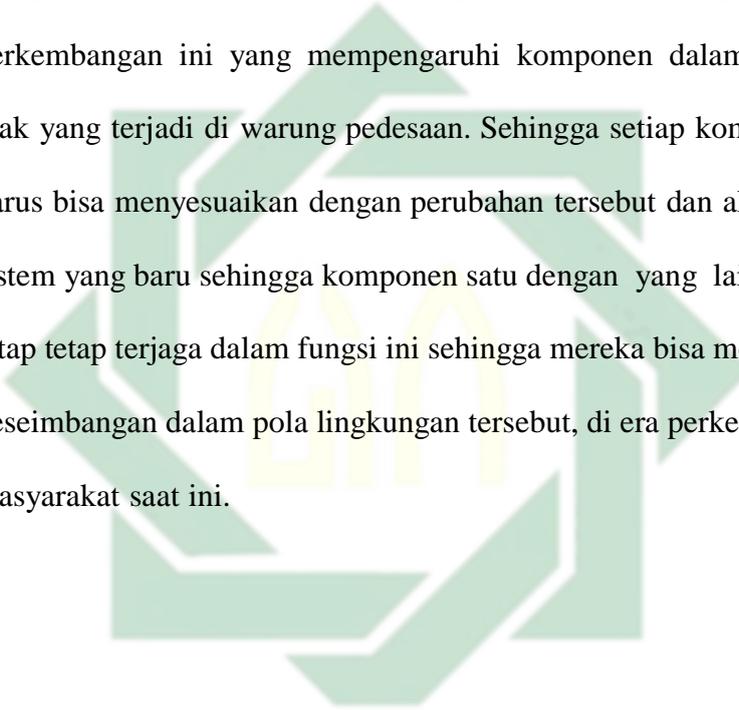
ini lebih hebat daripada ciri perubahan yang terjadi di dalam periode sebelum modernisasi.²⁵ Kondisi moderen jelas mempengaruhi kepribadian manusia. Berpengaruh dalam modernitas terhadap manusia tercermin dari urbanisme, industrialisme, mobilitas, dan komunikasi sebaliknya, ada pula kecenderungan kepribadian yang menjadi syarat perkembangan modernitas. Jadi ada pengaruh timbal baliknya antara tingkat kelembagaan dan organisasi di satu sisi dan tingkat kepribadian di sisi lain. Beberapa pakar mencoba menguraikan kepribadian yang khusus berkaitan dengan modernitas. Semua ciri-ciri masyarakat dalam fenomena atau proses yang muncul dengan jelas dalam fase-modernitas sejak awal.

Dalam teori struktural fungsional ini di gambarkan bahwa individu akan berada dalam suatu sistem baik yang terkecil seperti keluarga maupun lingkup terbesar apapun itu. Mereka akan terbiasa dengan aturan, kesepakatan, norma, nilai yang berlaku sebagai bahan atau landasan dalam bersosial. Seperti halnya komponen yang ada di kalangan penjual tuak meliputi, para konsumen, dan pembeli tuak. Mereka berkumpul mempunyai tujuan yang sama dan mereka mengikuti aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.

Bahwa di dalam ini terdapat sistem dalam penjualan tuak dan mempunyai tujuan yang di inginkan pembeli. Penjual ini mempunyai

²⁴ Piotr Sztompka, "*sosiologi perubahan sosial, modernitas dan post-modern*". hal 82.

hubungan yang sangat erat dalam transaksi penjualan tuak untuk mencapai tujuan mereka. saling membutuhkan guna mencari kepuasan mereka masing-masing. Sehingga mereka ini menjadi suatu sistem yang saling bergantung. Bahwa perubahan yang mempengaruhi satu komponen akan mempengaruhi komponen yang lain. Seperti adanya perkembangan ini yang mempengaruhi komponen dalam meminum tuak yang terjadi di warung pedesaan. Sehingga setiap komponen ini harus bisa menyesuaikan dengan perubahan tersebut dan akan terjadi sistem yang baru sehingga komponen satu dengan yang lainnya akan tetap tetap terjaga dalam fungsi ini sehingga mereka bisa menjaga keseimbangan dalam pola lingkungan tersebut, di era perkembangan masyarakat saat ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan tulisan dari data hasil pengamatan terhadap objek yang diamati. Objek penelitian kualitatif adalah hal yang bersifat alamiah atau natural setting, sehingga penelitian ini biasanya disebut penelitian naturalistic. Objek alami adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Kondisi peneliti pada saat memasuki objek, kemudian berada dalam objek, dan keluar dari objek relatif sama.²⁶

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument. Sehingga instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau human instrument. Untuk menjadi instrumen dalam sebuah penelitian, peneliti harus memiliki bekal berupa teori dan wawasan yang luas. Dengan bekal tersebut diharapkan peneliti memiliki kemampuan bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebagaimana adanya tanpa ada tambahan dan kurangan.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2007.)* hlm, 6

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dilakukan untuk menguak lebih dalam latar belakang suatu masalah atau peristiwa yang terjadi sebelumnya dan dikorelasikan dengan kondisi pada masa sekarang. Subjek diteliti pada penelitian jenis ini relatif terbatas, namun kaya variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.²⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Alasan memilih desa ini karena bertepatan dengan desa peneliti. Dan sesuai dengan permasalahan serta tujuan dari penelitian ini, peneliti memilih lokasi ini karena merupakan salah satu desa yang penduduknya memiliki kebiasaan hingga saat ini yaitu meminum tuak.

Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan masyarakat desa Tegalrejo dan pihak-pihak yang terkait.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah warga Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban yang memiliki kebiasaan meminum tuak, pedagang tuak, dan masyarakat yang berada di desa tersebut. Terkait nama-nama informan dapat dilihat pada di bawah ini:

²⁷ Sudarwan Denim, *Menjadi Penelitian Kualitatif (Bandung, Pustaka Setia, 2002)*.hlm,51

No	Nama	Jabatan
1.	Samidi	Mantri
2.	Bagus	Perangkat Desa
3.	Bapak Adenan	Tokoh Agama
4.	Kak Mat	Pedagang
5.	Cak Pendek	Pemuda Desa
6.	Ibu Sun	Pedagang
7.	Bapak Tamat	Perangkat Desa
8.	Bapak Sutakat	Petani
9.	Bapak Lazim	Pembeli
10.	Bapak sholeh	Masyarakat

(Sumber: Observasi Lapangan,2021)

D. Tahap-Tahap Penelitian

Suatu penelitian yang akan dilakukan harus memiliki sistematika yang jelas. Dalam riset kali ini langkah-langkah penelitian dibagi menjadi tiga kelompok dengan setiap kelompok memiliki sub langkah tersendiri sebagai berikut:

1. Langkah pertama yaitu persiapan sebelum melaksanakan penelitian yang meliputi:

- a. Mengidentifikasi masalah untuk menentukan topik penelitian.
- b. Melakukan tinjauan pustaka.

- c. Merumuskan topik penelitian dan memfokus pembahasan.
- d. Mengurus surat perizinan (jika diperlukan), Di Balai Desa Tegalrejo.
- e. Persiapan perlengkapan untuk penelitian.

2. Langkah Kedua yaitu pelaksanaan penelitian yang meliputi:

- a. Pengumpulan data dari informan langsung.
- b. Pengolahan data.
- c. menganalisis data.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian merupakan hal yang urgen sehingga dalam mencari dan mengumpulkan data diperlukan analisis terhadap teknik yang tepat untuk mendapatkan data secara maksimal dan sesuai yang diharapkan. Pada penelitian ini cara yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara melihat fenomena berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Observasi langsung yang dimaksud peneliti yaitu dengan melihat kondisi lapangan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dengan cara mempelajari dan memahami polayang terdapat di lapangan. Observasi pada penelitian ini difokuskan pada penjual dan pembeli untuk mengetahui peredaran transaksi tuak yang terdapat di Desa Tegalrejo, Kecamatan Widang,

Kabupaten Tuban. dilakukan secara langsung pada lokasi yang telah ditentukan dengan mengambil sampel secara acak. Peneliti mengamati keadaan lokasi yang akan diteliti yang kemudian menghasilkan temuan untuk mendukung laporan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ialah kegiatan tanya-jawab antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau menguak fakta. Hasil wawancara dapat berupa tulisan, audio, visual atau audio-visual. Dalam penelitian, interview digunakan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mendukung membuat laporan hasil penelitian. Wawancara dalam prakteknya melakukan dialog yang berpusat pada informan. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sifat yang lebih mendalam. Dengan melakukan interview, peneliti memperoleh data dan informasi dari narasumber yang dibutuhkan untuk menjawab masalah yang diangkat.

Wawancara dengan narasumber bertujuan untuk mencari informasi secara mendalam dan memperoleh data yang valid. Teknik wawancara dapat dilakukan secara langsung bertemu dengan narasumber

Wawancara biasanya menggunakan bahasa sehari-hari karena wawancara harus bersifat transparan. Apabila menggunakan bahasa baku dan informan merasa tidak nyaman dikhawatirkan mempengaruhi jawaban yang diberikan informan sehingga data yang diperoleh tidak

maksimal. Wawancara pada penelitian ini adalah dilakukan dengan mewawancarai masing-masing dua tokoh agama, masyarakat, dan pemuda desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan komponen pendukung dalam penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi bertujuan menunjukkan penelitian ini dilakukan dengan benar dan tidak ada rekayasa dalam melaksankannya. Dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi.²⁸

Penelitian kualitatif memiliki dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara dan observasi. Sementara data sekunder bisa didapat dari sumber lain seperti buku-buku tentang sistem masyarakat di Indonesia dan peraturan yang berkaitan dengan masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan pengaturan urutan data kedalam pola dan dasar yang sudah dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Redaksi data merupakan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang sesuai dengan tipologi sehingga membentuk analisis yang dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data

²⁸ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdaya, 1996) hal 70

dilakukan mengklasifikasikan proses dengan beberapa referensi teori yang berlaku dan saling berhubungan. Verifikasi ialah langkah terakhir yang digunakan untuk mengecek validitas sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bersifat sementara dan sewaktu-waktu akan berubah apabila menemukan bukti-bukti lain yang mendukung.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keaslian data merupakan komponen penting dalam penelitian karena segala hal yang terjadi dalam penelitian harus dipertanggung jawabkan. Keaslian data didasarkan pada teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat.

Keabsahan merupakan teknik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan komponen lain dalam perbandingan hasil wawancara terhadap subyek penelitian. Triangulasi berguna untuk menyelidiki validitas peneliti terhadap data dikarenakan triangulasi bersifat reflektif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Profil Desa Tegalrejo

Sebelum memasuki pembahasan demografis Desa Tegalrejo, akan dijelaskan sedikit mengenai sejarah Desa Tegalrejo. Arti kata kata Tegalrejo dalam bahasa Jawa adalah ladang yang ramai. Sebagian orang mengambil kata tersebut melihat kondisi mayoritas warga berprofesi sebagai petani di ladang. Secara geografis tanah Desa Tegalrejo cocok dipakai cocok tanam, selain itu warga setempat diuntungkan dengan Bengawan solo sebagai pengairan ladang setempat ketika musim kemarau. Sejarah asal muasal Desa seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut. Sehingga sulit dibuktikan kebenarannya secara fakta.

Daerah Tegalrejo merupakan bagian dari Kabupaten Tuban. Jarak antara Tegalrejo dengan Kota Tuban sekitar 47Km dan bisa menempuh menggunakan motor sekitar 1 jam. 277Ha merupakan luas wilayah Tegalrejo. Pemanfaatan lahan lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan bercocok tanam.

Adapun batasan-batasan wilayah Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dapat dilihat pada table sebagai berikut:

a.	Batasan wilayah sebelah utara	Desa Simorejo
----	-------------------------------	---------------

b.	Batasan wilayah sebelah selatan	Desa Kedungharjo
c.	Batasan wilayah sebelah barat	Desa Kedungharjo
d.	Batasan wilayah sebelah timur	Sungai Bengawan Solo

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo 2021)

Pada dasarnya Desa Tegalrejo Kecamatan mempunyai dua jenis tanah yakni tanah basah dan tanah gersang dan tanah berkemal, adapun itu Tegalrejo mempunyai jenis tanah berkemal. Rata-rata areanya dibuat untuk bercocok tanam atau disebut juga sawah dan tegal seluas 12Ha. Dan kawasan seluas 10Ha.

1. Keadaan Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

Wilayah Desa dibagi menjadi tiga kampung terbagi menjadi 13 RT bersama 2 RW. Dengan jumlah 2710 penduduk. Sesuai dengan penentuan pemerintah mengenai penduduk Desa Tegalrejo.

Banyaknya populasi yang tinggal di Desa Tegalrejo memiliki kekayaan dan nilai-nilai bagi desa. Bagaimana dengan banyaknya populasi penduduk bisa mengontrol kondisi masyarakat, mencurahkan rasa aman terhadap lingkungan mereka. Selain itu, dengan banyaknya penduduk maka daya pembangunan desa mempunyai kesempatan cukup besar.

Adapun Pontensi Sumber Daya Manusia Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dapat dilihat pada table di bawa ini :

Jumlah Laki-Laki	1347 ORANG
Jumlah Perempuan	1363 ORANG
Jumlah Total	2710 ORANG

Jumlah Kepala Keluarga	757 KK
Kepadatan Penduduk	412.10 per KM

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo. 2021)

Desa Tegalrejo merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk yang cukup padat. Jumlah antara laki-laki dan perempuan hanya memiliki sedikit perbedaan. Setiap kepala keluarga memiliki wewenang terhadap setiap keluarganya masing-masing.

a. Keadaan Sosial

Tipe keberagaman yang bermacam-macam menjadi memperkuat solidaritas warga desa. Dalam desa Tegalrejo memiliki figur masyarakat yang berjumlah 25 orang terdiri dari 7 orang dalam BPD. 5 orang beranggotakan LPMD. 10 orang perangkat desa dan memiliki staf 3 orang. Adapun 1 kelompok Pemuda Karang Taruna yang masih aktif dimasyarakat ialah Panguyuban Seni Musik Tongklek Sekar Langit yang terbentuk pada tahun 2019.

b. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dapat dikatakan cukup baik. sebagian besar warganya dapat hidup dengan kecukupan dan sebagian kecil sudah tergolong menengah keatas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tiap-tiap keluarga yang dapat terpenuhinya fasilitas yang berupa pangan, papan, dan sandang yang dimiliki. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat desa

Tegalrejo memiliki banyak cara dan profesi dari berbagai macam sektor pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan bakat masing-masing warga.

Jenis profesi masyarakat Desa Tegalrejo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Jenis Profesi Masyarakat Desa Tegalrejo

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani\ Buruh Tani	310	160	470
2	Buruh perkebunan	163	200	363
3	Pedagang	12	11	23
4	Peternak	3	1	4
5	Montir	2	-	2
6	Pembantu rumah tangga	-	1	1
7	Nelayan	1	-	1
8	Karyawan swasta	259	130	389
9	Sopir	10	-	10
10	Wartawan	1	-	1
11	Tukang jahit	2	2	4
12	Tukang cukur	2	-	2
13	Tukang kayu	3	-	3
14	Guru	11	12	23
15	Bidan	-	3	3

Total Penduduk	1,299
-----------------------	--------------

(Sumber. Monografi Desa Tegalrejo, 2021)

Dapat diketahui table di atas banyaknya jenis pekerjaan yang diambil warga Desa Tegalrejo, Sebagian penduduknya adalah pernah mengonsumsi tuak dan pensiun meminum tuak. Khususnya yang bekerja kasar. Bisa dipahami bahwa hampir semua warga desa berprofesi sebagai petani sebab kondisi tanah desa yang luas serta lebih bagus dan cocok untuk melakukan bercocok tanam dan menghasilkan banyak dan melimpah. Umumnya warga desa banyak memanfaatkan lahan mereka untuk ditanami jagung, kacang panjang, dan tanaman lainya dengan menyesuaikan kondisi geografis. Para peminum tuak umumnya para pekerja yang mengeluarkan tenaga ekstra dan hal itu menjadikan alasan untuk meminum tuak.

Tipe tumbuhan sebagai pangan yang ditanam dan membutuhkan tenaga ekstra menurut komoditi desa Tegalrejo dapat disimak pada table dibawah ini:

Jenis Tanaman Pangan

Jenis	Luas Lahan
Jagung	12 Ha
Padi	165 Ha

(Sumber. Monografi Desa Tegalrejo, 2021)

Profesi selanjutnya adalah Wirausaha dan bertani yang masyarakatnya memiliki area tanah dan mampu bercocok tanam umumnya lebih memilih melkaukan wirausaha an bertani. Umumnya warga desa mempunyai

kemampuan bertani dan usaha peternakan. Selain itu untung yang didapatkan. Banyak dari warga yang melakukan wirausaha mengajak sudaranya untuk mengelola usahanya, atau juga mengajari mereka. Sehingga banyak didapati banyaknya warga berkumpul waktu sore di beberapa warung melakukan dialektika dan menularkan pengalaman mereka ketika bekerja. Keterbukaan menjadi wujud kemajuan dan kesejahteraan warga desa.

Adapun warga yang mempunyai peternakan. Di antaranya terdapat bermacam-macam ternak yang dipunyai warga desa hal itu menyesuaikan dengan kemampuan tenaga dan modal yang mereka punya. Selain itu, kegiatan penjualan tidak hanya kepada tetangga tetapi sampai keluar daerah desa dan kota. Ada banyak macam-macam ternak yang dikelola dapat disimak table dibawah ini:

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Perkiraan Jumlah Populasi
Sapi	76 orang	70 ekor
Ayam Kampung	300 orang	2500 ekor
Kambing	70 orang	85 ekor
Bebek	270 orang	3000 ekor

(Sumber: Mongrafi Tegalrejo, 2021)

c. Keadaan Pendidikan

konsep umum tentang pendidikan adalah kunci keberhasilan kehidupan manusia, perbaikan derajat kehidupan bisa kita dapatkan ketika berproses dalam pendidikan. Baik itu pendidikan formal maupun non-formal dapat meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi baik individu maupun

kolektif. Kondisi sosial pendidikan dalam warga desa Tegalrejo dapat dinilai baik, hal itu dapat dilihat kultur warga desa yang gemar bersosialisasi dan mudah menerima dominasi perubahan postif. Selain itu, dapat diketahui data mengenai lembaga pendidikan yang ada di Desa Tegalrejo dibawah berikut ini:

Lembaga Pendidikan Formal

Nama	Jumlah	Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
KB	3	6	80
TK/RA	3	12	76
SD/MI	3	30	286

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo,2021)

Lembaga pendidikan keagamaan

Nama	Jumlah	Jumlah pengajar	Jumlah santri
TPQ	3	20	286
DINIYAH	1	5	143

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo, 2021)

Meskipun ada beberapa sekolah yang kepengurusannya milik lembaga, tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut dipenuhi tanpa menyesuaikan dengan keputusan pemerintah dan peraturan yang ada. Keterlibatan masyarakat dan pemerintah desa dalam menyikapi keputusan dan kebijakan masih dibutuhkan oleh pihak sekolah. Hasil seluruh kegiatan selalu dilaporkan kepada masyarakat dan pemerintah desa.

Dapat disimpulkan dari table data di atas bahwa secara garis besar warga desa Tagalrejo sangat menjunjung tinggi pendidikan baik formal maupun non-formal. Selain itu, warga desa juga mengetahui kemanfaatan dan fungsinya sebuah eksistensi pendidikan. Salah satu hal yang mendorong perubahan sosial dan inovasi dari aspek kehidupan modern adalah adanya lembaga pendidikan sekolahan.

Banyaknya lembaga pendidikan yang membuka luas wawasan pekerjaan dan lapangan pekerjaan salah satu pengaruh dari pendidikan. Perubahan kualitas diri pendidikan mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa, sehingga banyak dari warga desa yang berkeinginan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

d. Keadaan Keagamaan

Sebagian besar warga Tegalrejo menyakini dan menganut agama islam. Hal tersebut terjadi akibat proses sejarah keislaman dari walisongo. Fakta sejarah mengataakan bahwa tuban adalah salah satu tempat yang dibuat syiar agama para Walisongo terbukti ada makam Sunan Bonang. Dengan banyak metode pengajaran islam yang dibawa walisongo tidak mengubah satupun ajaran yang dibawakan sampai saat ini. Di Tegalrejo hanya ada tempat ibadah umat islam hal yang mendasari tersebut ialah semua warga memeluk agama islam.

Kondisi agama masyarakat pada saat ini benar-benar memengaruhi dalam aspek kehidupan. Kegiatan keagamaan banyak condong dengan ajaran islam. Jumlah keseluruhan ada 2710 warga menganut kepercayaan

agama yang sama. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan warga diantaranya sebagai berikut:

1. Santunan anak yatim sebanyak 2 kali dalam satu tahun
2. Latihan rebana seminggu sekali
3. Haul makam dowo yang di lakukan setiap bulan November satu tahun satu kali
4. Sedekah bumi yang di isi dengan istihgosah dan doa bersama yang dilakukan selama setahun sekali
5. Peringatan hari besar nasional, kegiatan ini bukan hanya untuk kegiatan keagamaan, namun juga untuk kegiatan yang bernuansa nasionalisme

Begitu pula banyaknya masyarakat yang memeluk agama islam. Tetapi, ada kebudayaan yang tidak selaras dengan ajaran islam, bahkan banyak sekali masyarakat yang masih melestarikan budaya tersebut dibanding melestarikan atau mengikuti syariat agama. Dapat dikategorikan bahwa warga desa tergolong masih mempercayai entitas yang diajarkan oleh nenek moyang dahulu. Disisi lain masih ada sebagian warga yang masih condong terhadap budaya dan tradisi yang dibawakan oleh para walisongo yang masih relevan dengan syariat agama.

B. Tradisi Minum Tuak Dalam Perspektif Masyarakat Pedesaan

Minuman tuak muncul sejak zaman penjajahan pasukan Cina Mongolia sampai sekarang. Peristiwa penjajahan tersebut terjadi

sudah beberapa tahun yang lalu dan minuman tuak ini di gunakan masyarakat Tuban menyerang dan menghilangkan kesadaran pasukan Cina Mongolia . Untuk menghancurkan pos dan benteng pertahanan penjajah.²⁹ Dan sekarang minuman itu digunakan masyarakat Tuban untuk acara adat obat penghancur zat kapur dalam tubuh. ³⁰ serta digunakan masyarakat untuk mabuk-mabukan.

Dalam beberapa referensi penjelasan tentang minuman tuak memiliki kesimpulan definisi yakni sejenis minuman beralkohol tradisional yang merupakan hasil fermentasi dari nira (getah mayang enau) dan kelapa juga dari beberapa pohon yang mengandung kadar gula seperti palem, korma.³¹ Selain itu tuak termasuk jenis minuman alkohol yang memiliki kadar rendah, ketika banyak diminum bisa mencapai efek yang diharapkan bila dibandingkan dengan minuman alkohol lainnya seperti bir dan anggur.³²

Tuban merupakan sebuah Kabupaten yang mendapatkan julukan sebagai Tuban Kota tuak. Dengan ini Masyarakat Tuban melestarikan minuman tradisional tuak. Dengan pelestarian tuak ini mayoritas penduduk atau masyarakat Tuban sebagai penjual atau pendistribusi minuman tuak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

²⁹ Asal-usul Kota Tuban Jawa Timur, diakses tanggal 20 oktober 2015

³⁰ P-Nus, "Legen dan Tuak Tuban", <http://p-nus.blogspot.co.id/2011/10/legen-dan-toak-tuban>, diakses tanggal 9 April 2016

³¹ "Bahas Ranperda Miras, Minuman "Tuak" Khas Tuban Terancam Punah", Bangsa Online.com, Senin 28 September 2015

³² Darundiyo Pandupitoyo, "Tradisi Nitik: Studi Etnografi Tradisi Minum Tuak di Kabupaten Tuban, Jawa Timur". hal 36

Dengan banyaknya produksi minuman tuak di masyarakat Tuban menimbulkan banyaknya penyalahgunaan dari minuman tradisional ini terutama di kalangan pemuda-pemuda Kabupaten Tuban. Sebagaimana survey yang dilakukan oleh peneliti, bahwa banyak permasalahan tentang penyalahgunaan tentang minuman tradisional tuak ini.

Secara otomatis akan banyak sekali keberagaman yang nampak dan berpengaruh dalam kegiatan masyarakat, kecenderungan lingkungan maupun wilayah menjadikan faktor kebiasaan masyarakat yang beragam. Bahkan kebiasaan yang masih dilestarikan yang dianggap positif sudah menjadi sebuah tradisi.

Suatu hal yang dinilai positif yang sudah menjadi kebiasaan masih sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan sehari-hari mereka menjadi melekat. Hal ini akan terus berulang-ulang terhadap generasi selanjutnya dan bisa dipastikan ada beberapa orang yang ikut serta kebiasaan tersebut.

Nenek moyang telah meninggalkan sebuah kepercayaan dan tradisi yang hari ini masih dilestarikan. Adapun, beberapa tradisi yang telah punah dan ada juga tradisi yang dimodifikasi yang mengalami akulturasi dari budaya maupun tradisi lain. Tradisi yang ditinggalkan nenek moyang telah menjadi bentuk warisan budaya yang sudah berabad-abad.

a. Sejarah Minuman tuak

Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka

yang masih hidup. Sebagian besar masyarakat akan merasa bangga dengan tradisi yang mereka miliki dan merasa bawa apa yang mereka miliki akan memberi pengaruh yang baik dan menjadikan kita rugi ketika kita tidak mengikuti atau menjalankannya. Selain itu ada pula tradisi yang berkaitan dengan unsur religi yang membuat mereka semakin merasa bangga.

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan temuan lapangan mengenai Tradisi minum tuak yang berada di Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. Penelitian ini akan menjelaskan Peneliti akan menjelaskan apa yang di temukan saat observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan. Serta peneliti akan memaparkan tanggapan serta pemikiran masyarakat Desa Tegalrejo.

Dalam sejarahnya tuak sudah ada di Kabupaten Tuban cukup lama , yaitu semenjak jaman Majapahit pada masa kepemimpinan raja pertama yaitu Raden Wijaya sekitar tahun 1295 Masehi. Sugeng menjelaskan dalam Radar Bojonegoro mengenai sejarah tuak yang ada di Kabupaten Tuban sebagai berikut:

Raden Wijaya mengajak seluruh pasukan Tar-tar yang singgah di tanah Jawa minum tuak bersama-sama. Tetapi, setelah seluruh prajurit mabuk, pasukan Raden Wijaya menyerang mereka. Hingga akhirnya pasukan Tartar kembali ke Tiongkok. Tetapi siapa yang menemukan minuman tuak hingga kini belum diketahui. Minuman

tuak seolah sudah menjadi bagian dari budaya sebagian masyarakat Tuban.³³

Dalam masyarakat Desa Tegalrejo tradisi jual beli tuak sudah menjadi sebuah kebiasaan yang sangat berarti bagi mereka. Masyarakat merasa sangat bangga dan menilai adanya pengaruh positif dalam tradisi minum tuak ini. Tradisi ini telah ada sejak lama dan diwariskan kepada penerusnya tanpa ada unsur paksaan dan masih tetap berjalan hingga saat ini tanpa adanya perubahan yang berlebihan. Selama bertahun-tahun tradisi ini tetap ada dan bagi sebagian orang hal ini sudah tidak dapat dipisahkan dari desa Tegalrejo.

Kebiasaan yang mereka miliki ini memberikan pengaruh positif bagi mereka yang menjalankan dan mempercayainya. Namun bagi sebagian orang yang tidak mempercayai tetap bersikap saling menghargai dan membangun toleransi kepada mereka yang mengkonsumsi dan memiliki kebiasaan tersebut. Begitu juga bagi mereka yang melestarikan tradisi ini, mereka tidak pernah berusaha mempengaruhi atau mengajak orang-orang yang tidak ingin meminum tuak karena terkadang secara tidak sengaja pergaulan dan kehidupan sehari-hari justru yang akan membuat sebagian orang penasaran dan tertarik. Dan tidak sedikit pula yang akhirnya ketagihan serta ikut melestarikannya.

³³ Rizha Setyawa, Radar Bojonegoro edisi Rabu 23 Desember 2015

b. tuak Bagi Masyarakat Desa Tegalrejo

Bagi masyarakat Desa Tegalrejo, tuak merupakan minuman yang dapat dikonsumsi setiap hari dan kapanpun selama musim hujan belum terlalu parah. Karena ketika musim hujan telah datang produksi aren dari pohonnya berkurang. Mereka setiap hari mengonsumsi tuak dilingkungan tempat tinggal mereka baik beramai-ramai atau sendirian. Bagi masyarakat yang bukan peminum, kegiatan ini juga sudah dianggap hal yang biasa terjadi dan mereka saling menghibur kegiatan tersebut selama tidak mengganggu. Saling bertoleransi dalam melakukan kegiatan apapun adalah salah satu hal yang membuat masyarakat desa Tegalrejo hidup dengan rukun.

Meskipun desa Tegalrejo bukanlah penghasil tuak, namun justru di desa ini terdapat banyak sekali peminum tuak dan orang-orang yang telah terbiasa mengonsumsi tuak setiap harinya. Peminum tersebut biasanya berasal dari Desa Tegalrejo sendiri dan beberapa pendatang dari tempat lain yang memang tujuannya untuk meminum tuak. Banyak dan sering orang dari luar desa yang membeli dan minum tuak di Desa Tegalrejo, sehingga kebiasaan inilah yang membuat minum tuak menjadi sebuah kegiatan yang tanpa terasa telah dilegalkan oleh sebagian orang. Hampir setiap harinya dapat dijumpai banyak warga yang biasa mengonsumsi tuak untuk kebutuhan mereka.

Pada Awalnya peneliti bertemu dengan salah satu informan yang merupakan pemuda putra desa Tegalrejo sendiri, yaitu bernama andriyan. Pada awal pertemuan dengan Riski, beliau menceritakan bahwa meminum tuak itu dia ibaratkan seperti minum air putih di desanya karena kebiasaan dan banyaknya peminum. Dia menceritakan kira-kira apa yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalrejo. Pada pertemuan pertama ini tidak begitu banyak info yang diberikan karena keterbatasan waktu yang kami miliki.

Setelah bertemu dengan Andri mulailah peneliti mencoba melihat situasi dan keadaan Desa Tegalrejo serta sekilas mencoba untuk menelusuri sepanjang jalan desa. Disini peneliti tidak begitu banyak menemukan tempat ramai yang diduga atau mungkin dapat diindikasikan bahwa tempat tersebut merupakan tempat berjualan tuak. Pada awalnya peneliti membayangkan bahwa tempat masyarakat minum tuak masih berupa seperti lahan persawahan atau ladang pertanian, namun setelah kita mulai turun lapangan ternyata tempat berjualan tuak adalah warungwarung di samping jalan desa.

Kemudian akhirnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan serta menyerahkan surat penelitian kepada Bapak Kepala Desa. Dari pertemuan dan permohonan ijin dengan Kepala Desa peneliti mendapatkan sedikit informasi mengenai tradisi minum tuak yang terdapat di Desa Tegalrejo. Pada awalnya peneliti sempat diragukan, namun setelah beberapa menit kemudian akhirnya peneliti diijinkan

untuk melakukan penelitian selama tidak membawa nama partai, tidak menyalah gunakan ijin, serta tidak membuat kekacauan. Beliau juga menyarankan untuk bertemu dengan bapak Bagus selaku perangkat desa sekaligus orang yang dianggap paham mengenai tradisi meminum tuak.

“Kami persilah mencari data yang dibutuhkan selama untuk penelitian. Tidak perlu jauh-jauh mencari orang untuk ditanya, coba datang kerumah Pak Bagus Bayan, beliau kurang lebih tahu tentang minum tuak di Tegarejo seperti apa. Saya ini juga peminum tuak tapi kalau di rumah kalau di kantor saya ya kerja, waktunya kerja malah mabuk nanti rusak semua ini pekerjaan. Monggo silahkan mampir kerumah biar tahu bagaimna keadaan masyarakat sekitar rumah saya”.³⁴

Menurut masyarakat minuman tuak ini bukan lagi sebuah kegiatan yang aneh bagi masyarakat Desa ini, yang dianggap aneh adalah ketika banyak orang yang mau meminum tuak buatan atau bukan tuak murni. Karena selain merasa rugi, beliau juga mengatakan tuak buatan atau bir biasanya malah mengundang penyakit dan lebih berbahaya. Beliau juga menceritakan bahwa ternyata bapak kepala desa sendiri juga merupakan seorang peminum tuak seperti apa yang disampaikan dalam pertemuan pertama dengan beliau sebagai berikut:

“Minum tuak itu biasa mas, karena kebutuhan dan penambah semangat orang disini tidak ada lagi yang kaget atau merasa aneh . Yang aneh itu misalnya minum bir atau tuak buatan yang malah

³⁴ Mengurus perijinan penelitian di Balai Desa Tegarejo pada hari kamis 23 september 2021

*mengundang penyakit Pokoknya silahkan bertanya pada masyarakat Tegalrejo sesuai apa yang dibutuhkan”.*³⁵

Bagi masyarakat Desa Tegalrejo, lebih baik minum tuak di bandingkan harus minum bir. Mereka sudah merasa terbiasa dengan minum tuak, Desa Tegalrejo telah lama mengenal tuak, bahkan ada sebagian orang yang lupa sejak kapan mereka mengenal mengenal tuak. Hal ini disebabkan kegiatan minum tuak telah ada sejak dahulu hingga dapat dikatakan menjadi sebuah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang yang masih tetap berjalan hingga saat ini. Hal ini diperkuat oleh jawaban dari Bapak Bakru ketika wawancara sebagai berikut.

*“Tahun pinten nggeh mboten enget, pokoe sampun puluhan tahun. Wong larene niki tasek riyen kok. Pokoke pun puluhan tahun, tasik alit kok. Sekitar tahun delapan puluan. Pokoke pun dangu mas, gak iling kapane”*³⁶

Karena begitu lama dan eksistensi tauk, banyak masyarakat yang lupa sejak kapan mereka mengenal tuak dalam kehidupan mereka. Selanjutnya peneliti diajak Andri kesebuah warung sederhana disamping jalan utama desa untuk dikenalkan dengan seorang pedagang tuak. Namun dengan pedagang ini peneliti tidak dapat menggali banyak informasi karena beliau tidak menginginkan untuk diikam dan dipublikasikan atau dimintai keterangan lebih banyak mengenai tuak. Karena menurut beliau berjualan tuak bukan lagi

³⁵ Wawancara dengan Kepala Desa di Balai Desa Tegalrejo pada hari kamis 23 september 2021

³⁶ Wawancara dengan bapak sujani pada tanggal 01 oktober 2021 Jam 12:00 di warung bapak sujani Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

paksaan, tetapi hasil yang didapat juga bisa untuk menambah uang belanja.

Andri akhirnya mengenalkan peneliti dengan seorang narasumber lain yaitu ibu Sun yang masih memiliki hubungan saudara dengan informan pertama atau Andri Sendiri. Dalam pertemuan dengan ibu Sun ini awalnya beliau kurang mau banyak ditanya karena takut peneliti merupakan orang yang ingin memberikan ceramah agama tentang tuak. Pedang tuak seperti ibu Sun ini tidak lagi menghiraukan apa yang dikatakan oleh pendakwah tentang tuak itu haram, karena pekerjaan utama beliau adalah berdagang tuak. Ibu sun berjualan tuak juga sudah lama yang bisa dikatakan seumur hidup beliau sudah berjualan tuak karena meneruskan usaha orang tua.

Kebanyakan masyarakat Desa Tegalrejo memang mengenal tuak sejak lama dan tidak tahu mulai kapan dan bagai mana mereka akhirnya bisa minum atau berjualan tuak. Mereka melakukan penjualan tuak ini karena ada dorongan yang semakin mengstimulus agar mereka melanjutkan usaha berjualan tuak seperti banyaknya peminum dari Desa Tegalrejo sendiri, jika mereka berjualan yang lain belum tentu pemasukannya seperti ketika berjualan tuak. Kemudian dalam keadaan tersebut juga dapat ditemukan nilai pertukaran yang berjalan antar pedagang dan pembeli, mereka saling merasa untung dan adanya pengorbanan dan imbalan yang mereka terima itu sangat

berpengaruh. Hal ini seperti apa yang disampaikan dalam wawancara bersama ibu Sun sebagai berikut:

“Yo iki usahane kewet biyen, lek ogak dodol tuak ora due penggawean liyane. Jarno ape diomengi kyai, malah tak omeng dewe to, lawong tuakkui ora mendemi kok. Sing mendemi kui arak utowo bir, nang aku ora dodol ngono kae. Mergo nang kene akeh seng ngombe tuak berarti lak dodolan tuak engko duit seng dioleh yo akeh ketimbang dodol liyane, wes mesti larise. Wong ora dodolan iki uwong-uwong yo takok terus mergo ket biyen wes dodol tuak.”³⁷

(Ya ini usahanya dari dulu, kalau tidak jualan tuak tidak punya pekerjaan lainnya. Biarkan mau dimarahin kyai, malah saya suruh minim sendiri lah, tuak itu tidak memabukkan . Yang memabukkan itu arak atau bir, sedangkan saya tidak jualan yang seperti itu. Karena disini banyak yang minum tuak berarti kalau jualan tuak nanti uang yang didapat juga banyak dari pada jualan lainnya, sudah pasti larisnya Kalau tidak jualan itu orang-orang tanya terus karena dari dulu sudah jualan tuak.)

Berdasarkan pemikiran masyarakat Desa Tegalrejo, hal tersebut menunjukkan adanya imbalan yang sama-sama menguntungkan bagi penjual dan pembeli. Ketika penjual tidak punya keahlian dan pekerjaan lain selain berjualan tuak, dan ketika para pembeli juga mersa untung dengan tidak perlu membeli ke jauh tempat lain untuk mendapatkan tuak mereka akan melanjutkan kegiatan tersebut. Ada pengorbanan dan nilai lebih yang didapat bagi kedua pihak dan mereka juga selalu memperhitungkan nilai untung dan rugi.

³⁷ Wawancara dengan ibu Sun pada tanggal 01 oktober 2021 pukul 13;00 warung Ibu Sun di Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

Begitu pula dengan para pedagang tuak, mereka berjualan setiap hari dan lebih ramai lagi apa bila ada kegiatan sedekah bumi atau kegiatan kegiatan lain yang diadakan oleh masyarakat Desa Tegalrejo. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sun saat ditemui diwarung tempat beliau berjualan.

(Ya setiap hari jualan, ketika ada sedekah bumi ya jualan. setiap hari jualan tuak terus mas tidak pernah berhenti gitu lo mas kalau tidak jualan ya dimarahin orang-orang karena kadang kalau sudah biasa langganan malas pindah karena tidak begitu nyaman).³⁸

Disamping itu untuk memenuhi keinginan serta melangsungkan tradisi yang ada, menjadikan profesi pedagang tuak juga di butuhkan. Sebagian pedagang adalah ibu-ibu yang sekitar umurnya antara 30 tahun ke atas. Hal ini dilakukan untuk menambah kebutuhan ekonomi serta mengisi waktu luang yang ada. Alasan mengapa lebih banyak perempuan yang berusia lanjut adalah karena sebagian besar perempuan yang masih muda memilih pekerjaan yang lebih menjanjikan hasilnya atau melanjutkan pendidikan. Namun tetapada pula beberapa laki-laki yang berjualan tuak di Desa Tegalrejo. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Andri mengenai pedagang tuak yang ada ketika dilakukan wawancara:

“Disini ada sekitar empat warung yang berjualan tuak, yang tiga perempuan dan salah satunya laki-laki tetapi kadang dibantu

³⁸ Wawancara dengan ibu Sun pada Tanggal 01 oktober 2021 jam 13;00 di warung ibu Sun di Desa TegalrejoWidang Widang Kabupaten Tuban

oleh istrinya. Rata-rata pedagang tuaknya berusia kisaran tiga puluh tahun keatas, soalnya yang muda ya milih kerja lain atau kalau tidak begitu mereka melanjutkan kuliah di luar kota. Kalau warung yang didekat jalan arah ke mbrao jadi tiap kulak tuak cukup telpon trus diantarkan kewarungnya tapi harganya beda. Tapi biasanya juga naik sepeda untuk diambil sendiri. Ada beberapa yang tidak mampu untuk bekerja sebagai petani dan tidak suka atau tidak diberi ijin dari keluarga untuk bekerja Tuban (kota) yang akhirnya jadi pedagang tuak untuk menambah penghasilan. Ada juga yang jualan tuak itu karena sudah warisan dari keluarganya maksudnya bapak ibunya dulu jualan tuak kemudian anaknya diminta untuk melanjutkan jadi bisa dikatakan warisannya ya toko buat jualan tuak.”³⁹

Hal ini juga di perjelas oleh pedagang tuak yang tidak ingin disebutkan namanya bahwa dengan berjualan tuak dia bisa menambah pemasukan keluarga sekaligus meringankan beban suami. Beliau mengaku tidak memiliki keahlian lain maka lebih memilih melanjutkan warisan orang tuanya yang dahulu juga berjualan tuak.

Hal itu seperti yang disampaikan dalam wawancara:

(Tidak punya keahlian lain yang bisa menghasilkan uang mas, makanya jualan tuak itu yang mudah. Trus ini juga diwarisi dari orang tua. Mau bekerja di sawah ya tidak punya sawah, mau kerja diluar kerja apa juga tidak tahu. Ya ini saja jaga rumah sambil jaga tuak. Nanti akalau ada orang beli saya ajak ngobrol agar tidak setres. Suami saya penghasilannya tidak tentu hanya buruh di ladang orang lain, sedangkan jualan tuak ini meskipun tidak banyak tapi pasti ada hasil setiap hari).⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Cak pendek pada tanggal 01 oktober 2021 Jam 15;00 di rumah Cak pendek Desa Tegalrejo Widang Widang Kabupaten Tuban

⁴⁰ Pedagang tuak Desa Tegalrejo pada 01 oktober Jam 16:00 di warung Desa Tegalrejo Widang Widang Kabupaten Tuban

Tidak memiliki keahlian lain menjadi alasan sebagian masyarakat tetap memilih untuk berjualan tuak, selain itu juga tidak meninggalkan warisan orang tua. Ibu Sun juga menjelaskan bahwa sebagian pedagang berjualan tuak karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain kemudian ketika musim tuak sudah habis maka mereka tidak berjualan dan hanya menganggur di rumah. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan dalam wawancara:

(Bekerjanya ya disini mas, sawahnya ya disini. Dari dulu saya tidak punya sawah, dapat warisan ya warung ini, Kalau tidak ada tuak ya tidak jualan ya menganggur sambil marah karena tidak punya uang. Kalau waktu banyak tuak setiap hari jualan, inginnya setiap hari jualan tapi ada musimnya tidak ada tuak).⁴¹

Namun karena murahnya itu, terkadang beberapa warga kehabisan tuak dan terpaksa mencari yang lain. Hal ini menjadikan sebagian warung menggunakan sistem langganan. Maksudnya mereka yang sudah biasa dan berlangganan membeli tuak disalah satu warung maka akan diberi bagian minimal satu Liter. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sun tentang hal tersebut ketika wawancara sebagai berikut:

(Kalau tuak itu murah ,cuma tiga ribu rupiah satu liter. Kalau arak itu mahal. makanya banyak orang yang beli tuak. Terus disini tidak biasa minum arak atau bir, biasanya minum tuak karena dari jaman dulu kenal dan tahunya tuak saja krena banyak yang

⁴¹ Wawancara dengan ibu Sun pada Tanggal 01 oktober 2021 jam 13:00 di warung ibu Sun di Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

minum tuak jadi banyak yang sering kehabisan. Cari dimana-mana tidak ada, beli di Mbrao kalau eceran itu tidak mau dan belum pasti ada orang yang naik atau waktunya turun (memanen) Jadi saya buat siapa yang sering beli ditempatku saya sisakan satu liter, misalnya yang disisakan tidak datang-datang ya saya jual ke orang lain yang mencari. Saya tidak rugi yang mencari juga dapat tuak.)

Bagi para penjual tuak, ini adalah peluang usaha yang sangat praktis dan dapat membantu perekonomian keluarga tanpa biaya dan keahlian yang banyak. Namun dalam hal ini tidak pernah ada unsur untuk berjualan keseksian perempuan tersebut. Tetapi lebih pada komunikasi yang baik dan dapat diajak untuk berbincang santai.

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Matjani yang pekerjaan utamanya adalah berjualan tuak didepan gang masuk desa. Ketika wawancara beliau menyatakan kalau berjualan tuak setiap hari merupakan profesi yang sudah beliau tekuni sejak lama, beliau berjualan tuak juga karena orang tuanya yang sudah tua dan tidak sanggup berjualan lagi. Meskipun beliau pedagang tuak, namun beliau tidak biasa minum tuak.

(Masalahnya dari orang tua kemudian saya yang melanjutkan gitu mas. Selain jualan tuak ya seperti ini ada kopi, susu, beras kencur. Jadi ada orang datang kesini tidak minum tuak atau malas minum tuak ya biasanya pesan kopi atau susu. jualan tuak itu yang utama sapingannya yakopi itu. Harganya hampir sama kok, dua ribu. tapi meskipun jualan tuak, tapi saya suka minum tuak ya tidak biasa

*gitu lo mas (sambil tertawa). Dulu milik bapak, terus sudah tua ya saya yang menjutkan).*⁴²

Tidak semua warung tuak hanya menjual tuak, terkadang para pedagang menyuguhkan hidangan lain sebagai pelengkap agar warga yang tidak minum tuak tetap bisa membeli diwarung mereka. Selain itu peneliti juga mendapat jawaban dari pak Bagus bahwa minum tuak merupakan salah satu hobi yang sudah dikenal sejak tahun 1986 sepoerti yang beliau jelaskan ketika wawancara sebagai berikut:

*(ya kenal tuak itu memang sudah hobi saya minum tuak tetapi ya sekedar minum dikira kerjaan apa begitu ya saya menyempakan cari tuak. Tapi setelah minum tuak ya pulang. Saya sedang di baali desa sekiranya mau minum tuakya lari sebentar gitu aja (membeli tuak) trus kembali lagi kekantor. Ya sekitar (2006) itu saya kenal tuak. Ya itu kenal sendiri karena daerah sini dekat dengan warung, terus punya tuak sendiri. Saya ketika minum tuak itu tidak pernah sarapan. Terus nanti kalau belum minum tuak rasanya seperti lapar. Setelah minum tuak ya sudah kenyang rasanya . Sebelah itu tidur bisa nyenyak. Sampai kadang ini dimarahin sama ibunya (istri) karena tidak pernah makan).*⁴³

Bagi pak Bagus meminum tuak adalah sebuah kegiatan yang menghasilkan ganjaran dan memberikan pengaruh baginya, sehingga beliau akan mengulang kembali kegiatan tersebut. Setiap merasa lapar maka beliau akan pergi untuk meminum tuak sebagai penghilang rasa laparnya dan hal ini bersifat sebagai pemaksa. Beliau selalu menggap

⁴² Wawancara dengan Bapak sutakat pada tanggal 03 oktober Jam 08:00 di warung bapak Matjani Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

⁴³ Wawancara dengan bapak Bagus pada tanggal 02 oktober 2021 Jam 10:00 di rumah bapak Bagus Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

dengan meminum tuak akan menjadikan lapar hilang, sejak dahulu tuak di jadikan sebagai sebuah kebutuhan penting bagi pak Bagus untuk menghilangkan rasa lapar tersebut. Maka wajar ketika beliau lapar fokus pertama untuk menghilangkannya adalah dengan minum tuak.

Selain timbul keinginan minum tuak hal itu muncul dengan sendirinya, ada alasan sosial yang menjadikan orang meminum tuak, dapatnya stimulus ialah dari lingkungan yang mayoritasnya peminum tuak, setelah kesepakatan terjadi mereka datang kepada penjual tuak, kedatangannya ke penjual langsung menjadi penasaran seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Anang berikut ini:

(Ya sebenarnya seperti ini bisa menjadi kumpul bersama teman biar tidak kesana kemari tidak punya tujuan, yang sebelumnya belum pernah minum tuak menjadi penasaran ingin mencoba terus sekali mencoba bakal ketagihan rasanya. Sebab setiap minum tuak bisa berkumpul sesama, andaikan tidak punya uang tidak bisa beli tuak ya diganti minum kopi. Yang keseringan kumpul lalu tidak muncul lama, biasanya ditanya “kenapa kok tidak pernah kumpul gak punya uang?” sebab kebiasaanya dia yang sering berkumpul.

Banyak yang menganggap masyarakat tegalrejo mengenai tuak yang ujungnya menimbulkan stimulus kepada mereka untuk minum tuak. Hampir banyak dari mereka yang mempercayai dengan meminum tuak bisa memberi efek positif. Hampir banyak juga dari masyarakat yang mempercayai bahwa dengan meminum tuak bisa berpengaruh positif terhadap tubuh, mencegah datangnya penyakit kecing batu atau batu ginjal

dan penyakit gagal ginjal. Hal ini dinyatakan oleh bapak Lazim ketika bertemu untuk memohon izin penelitian berikut ini:

“ Kamu sudah tahu rasanya tuak? Bisa lah habis wawancara mencoba tuak. Jadi tuak berasal dari alam sudah dipastikan kealamianya tanpa ada campuran apapun umumnya dibuat menyembuhkan sakit ginjal. Banyak sekali orang yang berbondong-bondong untuk membeli tuak dibuat menyembuhkan penyakit. Apalagi wilayah Tuban dan Bojonegoro ini kondisi geografis dikelilingi batu kapur, hampir semua orang yang bekerja di tambang kapur minum air sumur, sudah pasti ada zat kapurnya”.

Pada umumnya mereka meminum di warung langgananya dan hampir tidak pernah pindah tempat terkecuali ada penjual yang kehabisan stok tuak. Walaupun mereka pindah sementara yang dicari ialah warung yang masih satu desa, sebab penjual diluar desa biasanya tidak tuak asli hal itu diungkapkan oleh bapak Ghofir berikut ini:

(Ya kalau tempat biasanya tidak jualan tidak jual, habis atau berubah tidak enak ya ganti mana yang ada. Tapi tidak sampai keluar desa, karena terkadang yang di luar itu biasanya bukan tuak asli tetapi tuak buatan. Kalau tidak begitu ya pakai obat-obat seperti itu (narkoba). Justru mabuk pakai obat seperti itu malah bikin perkara harus nyari kelapa hijau juga. Aku malah benci kalau ada yang pakai pil seperti itu).

Hampir semua warga Tegalrejo kebiasaan juga meminum arak sebagai gantinya tuak. Tetapi banyak juga warga yang mengetahui arak sebab sudah mengerti efeknya dan juga dilarang keras pemerintah seperti yang diungkapkan dalam wawancara bersama Mas Sutris:

(Biasanya saya minum tuak satu hari bisa sampai tiga dan empat kalo banyak tuak. Andaikan tuak habis ya ganti minum kopi. Semisla tuak habis

diganti arak aku gak bernai mas. Arak itu gak bagus baut badan, arak kalo dibakar saja menyala kok. Disisi lain saya tidak berani karena dilarang pemmerintah)

Umumnya orang yang dari luar kota pasti berbondong-bondong membeli tuak. Umumnya ada juga warga desa seperti Desa Simorejo, Desa Tegalsari, dan Desa Kedungharjo. Membeli tuak sebanyak-banyaknya agar tidak kehabisan tuak. Selain itu musim hujan juga memengaruhi produksi tuak banyak dari orang luar memesan saat oagi dan diambil pada sore hari atau juga bisa disebut nithik.

Adapun itu banyak dari mereka beli untuk dibawa pulang dan memesan agar bisa diminum bersama-sama dan mengobrol bareng. Disaat mengobrol dan membentuk aktivitas berkomunikasi ada rasa dan ikatan solidaritas. Di wilayah lain kebiasaan meminum tuak dinamakan dengan nithik yang artinya mengambil pesana n dari pedagang atau tempat penyadapan air nira.

C. Latar Belakang Teradisi minum tuak di Desan Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

Adapun kebiasaan minum tuak di desa tegalrejo yaitu dekat dari kondisi masyarakat,ada juga alasan penting yang sebetulnya sebagian orang tidak mempercayainya. Diantaranya sebagai berikut :

a. Melanjutkan tradisi nenek moyang

Munculnya asumsi bahwa minum tuak merupakan tradisi serta kepercayaan yang telah diberikan oleh orang terdahulu. Warga menilai dan

masih merawat kegiatan tersebut, mereka juga menjaga dan melestarikan tradisi terdahulu, dorongan sejarah yang kuat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Selain itu warga desa juga merasakan kemajuan, namun banyak dari masyarakat menganggap bahwa minuman tuak merupakan tradisi nenek moyang terdahulu, masyarakat juga mempercayai adanya tuak menolong warga dari penjajah. Kondisi itu membuat masyarakat lebih tahu dan mengenal tuak juga warga desa Tegalrejo sering mengalami keterbiasaan minum tuak.

Hampir semua ketika warga sudah lanjut jenjang remaja rata-rata sudah tertarik untuk minum tuak hal itu diakibatkan pergaulan dan pergaulan seperti lansia, teman, saudara yang sama-sama minum tuak. Hal itu dimulai ketika rasa penasaran muncul dan berani mencoba akhirnya menjadi kebiasaan minum tuak.

Adapun orang tua yang sudah mengenalkan tuak kepada anaknya ketika balita. Sebab ketika balita mengalami susah tidur yang pada akhirnya orang tua memberi tuak yang campuri dengan susu dengan tujuan bisa tidur nyenyak. Seperti yang disampaikan oleh bapak sutakat yang waktu kecil diberi tuak akibat susah tidur. Hal itu dijelaskan ketika wawancara.

“lek aku bien sebabe aku angel turu, terus bapakku ngongkon aku ngombe tuak ben iso turu. Rasane pas diombe yo biasa wae bar kuwi kroso ngantuk. Tapi pas aku wis SD aku hampir gak tahu ngombe maneh. Mergo wedine dadi kebiasaan. Deloken omah iku (menunjuk rumah yang di depan) iku wae awet cilik sampek sak iki diombeni terus dadine yo kebiasaan”

“(kalau aku sebabnya susah tidur, lalu bapak saya menyuruh saya minum tuak biar bisa tidur. Rasanya ketika pas diminum ya biasa saja lama-lama nanti kerasa ngantuk. Dulu pas waktu SD saya sudah berhenti. Takutnya menjadi kebiasaan. Lihatlah rumah itu (menunjuk rumah yang di depan) itu mulai kecil sampai sekarang minum tuak ya jadinya kebiasaan)”

Warga desa tegalrejo mulai mengerti tuak berasal ketika syukuran di rumah warga dan saat berpesta dengan banyak orang, dan tuak dianggap menjadi minuman yang wajib diberikan ketika ada moment tertentu. Alasan tersebutlah yang membuat suasana menjadi lebih solid. Hal ini diungkapkan oleh Pak Mad ketika diwawancarai:

“umumnya warga kene ngombe tuak pas ono acara syukuran karo pesta koyok sunatan, nikahan, hari kemerdekaan Indonesia. Iki yo ben kanggo konco-konco melesan bareng wong akeh. Biasane lek gak ono tuak ora kuat melek benggi. Biasane ngombe tuak dibareng main kartu ben tamabah melek”

(umumnya warga disini minum tuak karena ada acara syukuran dan pesta seperti walimatul khitan, walimatul ursy, utowo peringatan kemerdekaan Indonesia. Disisi lain tuajunya agar teman-teman kuat begadang. Dan kebiasaan ketika tidak ada tuak tidak kuat begadang. Selain tuak juga main kartu biar makin kuat begadangnya)

Hampir ketika ada acara syukuran yang punya hajat memberikan tuak agar ada yang menemani begadang. Hal itu juga dilakukan oleh nenek moyang dahulu. tuak dianggap sebagai pelengkap saat begadang, syaratnya dengan menakar yang cukup agar tidak sampai mabuk.

b. Anggapan sebagai obat

Anggapan lain oleh masyarakat desa Tegalrejo adalah tuak sebagai penangkal penyakit. Disisi lain belum terbukti oleh medis, tetapi warga masih beranggapan kuat dan membenarkan hal tersebut. Ada sebagian warga yang telah menagalami dan membuktikan kebenarannya hingga saat ini. Ada beberapa jenis penyakit yang bisa disembuhkan menggunakan tuak. Baik itu penyakitnya skala ringan maupun berat. Bapak tamat salah satu warga yang mengungkapkan hal tersebut ketika diwawancarai sebagai berikut:

“tuak iku sebenere iso gawe tambah darah, sak durunge aku lak kepegelen karo darahe kurang. Pas bar ngombe tuak awak dadine seger maneh. Daripada tuku jamu sing akeh campurane mending ngombe tuak ae. Akeh mas seng ndue penyakit kencing batu, ginjal, kurang darah bar iku ngombe tuak iso ilang penyakite, wingi kae ono wong gresik tuku tuak gawe tombo bapakne seng ndue loro kencing batu”

“sebenarnya tuak bisa menambah darah, sebelumnya saya pernah kecapekan dan kurang darah. Setelah minum tuak badan jadi seger lagi. Dibandingkan beli jamu yang banyak campuranya lebih baik beli tuak. Banyak mas yang punya penyakit kencing batu, ginjal, darah rendah setelah

minum tuak penyakitnya hilang. Kemarin aja ada orang gresik beli tuak buat obat bapaknya yang punya penyakit kencing batu”

Anggapan lain juga dieprkuat oleh bapak lazim ketika diwawancarai, bahwa tuak sebenarnya bisa memberikan efek baik dalam badan. Berikut ini hasil wawancara terhadap bapak lazim:

“dulu aku punya penyakit kecing batu mas, saya rujuk kerumah sakit dan dirawat tiga harian. Ketika diperiksa saya terkena penyakit kencing batu. Langsung saya meminta untuk dipulangkan sebelum itu saya juga sudah tahu bahwa penyakit ini sudah parah”

“sak wise balik teko rumah sakit aku langsung tuku tuak. Terus pas rasane ape nguyuh aku muleh rasane koyok ono seng metu tapi ora ono barange. Gak sampek seminggu aku balik perikso nek RS NU ternyata pas diprikso gak ono penyakite. Yo kuwi aku ngersakno dewe tuak iso kanggo marekno penyakit”

(setelah balik dari rumah sakit langsung pergi beli tuak. Ketika rasanya mau kencing saya pulang dan merasakan seperti ada sesuatu yang keluar tetapi tidak ada barangnya. Tidak sampai satu minggu saya periksa ke RS NU ternyata pas diprikso tidak ada penyakitnya. Ya itu saya mengalami sendiri bahwa tuak bisa menyembuhkan penyakit).

Menurutnya Listia Natadjaja & Elizabth Chrstine, “Menurut warga tuban banyak dari mereka mengatakan tuak sebagai obat alami dan menaggulangi berbagai macam penyakit”⁴⁴

Meskipun banyak dari mereka yang mempercayai tuak sebagai obat efesien, disisi lain banyak juga dari mereka yang masih percaya pengobatan medis juga lebih baik. tetapi dari mereka tidak sepenuhnya mengobati penyakitnya ke medis.

D. Nilai Positif dan Negatif kebiasaan Minum tuak bagi Masyarakat Desa Tegalrejo

Dalam tradisi minum tuak mempunyai nilai positif dan negatif yang dirasakan oleh warga yang tidak ikut meminum maupun peminum. Nilai positif dan Negatif ini juga membentuk tingkah laku.

1. Nilai Positif Tradisi tuak

a. Mempererat hubungan pembeli

Dalam kegiatan jual beli Toak yang masih di desa Tegalrejo, umumnya penjual berjualan di berbagai warung atau juga saat ada sebuah pesta seperti syukuran dan bersih desa. Auto kegiatan ini dilakukan serentak dan berbondong-bondong, dengan meminum bersama-sama akan menumbuhkan rasa solidaritas yang baik antar sesama.

Adapula korelasi penjual dan pembeli, sebab dalam transaksi jual beli tuak tidak hanya membeli melainkan tumbuh komunikasi antar sesama.

⁴⁴ Listia Natadjaja dan Elisabeth Christine, *Kearifan Lokal Kemasan Panganan Tradisional* (Yogyakarta: ANDI, 2017) hal 34

Umumnya penjual dan pembeli saling berkomunikasi ada juga yang bertukar pendapat menceritakan kehidupan yang mereka alami. Hal ini juga dirasakan oleh bapak Mad saat diwawancarai berikut ini:

“lek aku ngombe tuak ya asline ben iso kumpul konco-konco. Biasane lek bar teko sawah ngajak konco ngombe toak. Biasane lek ngombe yo karo cerito-crito urip kadang konco liane iso nguwei solusi niku seng marai ono rasa persaudaraan. Biasane ngeh mbahas anak, urip, keluarga. Biasane lek kulo cerito lek boten enten solusi ati rasane wes meneng. Roso peseduluran lek sering kumpul niku maleh jelas”⁴⁵

“saya kalo minum ya biar saya bisa kumpul teman-teman. Seringnya ketika habis dari sawah mengajak teman untuk meminum kadang dalam perkumpulan itu ada cerita, curhatan masalah, solusi hal begitu bisa menumbuhkan kesolidaritasan peminum. Kadang saya kalo cerita tidak ada yang memberi solusi ya sudah ikut senang sebab sudah didengarkan. Rasa persaudaraan kalo sering kumpul itu makin nyata”

Hampir semua yang pergi ke warung umumnya bercerita mengenai masalah yang ia hadapi. Pembeli lainnya juga turut memberi solusi dan mendengarkan cerita setiap orang. Mereka yang membeli tuak juga merasakan kenyamanan saat berkumpul di warung. Hal itu juga peneliti alami ketika memasuki warung ada perbincangan antara peminum komunikasi tersebut berjalan dengan harmonis ada yang bercerita dan ada

⁴⁵ Wawancara dengan bapak lazim pada tanggal 11 Desember 2021 Jam 17:00 di warung bapak Matjani Desa Tegalrejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

juga memberi solusi. Sebagai penjual ibu sun juga memberi keterangan mengenai kisah para pembeli tuak. Beliau memberi penjelasan mengenai para peminum saat berkumpul di warung sebagai berikut:

“katah tiang seng podo tumbas tuak, sak wise tuku diombe neng warung karo cerito-cerito neng peminum lain. Kadang ono wong anyar tumbas tuak iso akrab karo pembeli liyo. Kadang pas melu tahlil yo iso marai akrab”

(banyak orang yang beli tuak, setelah beli tuak diminum di warung sambil bercerita kepada peminum lain. Terkadang ada juga orang baru beli tuak bisa akrab dengan peminum lain. Kadang juga waktu tahlil juga bisa saling akrab)

Warga desa tegalrejo yang tidak minum tuak tetap memiliki toleransi. Hal ini yang membuat para orang luar datang untuk membeli tuak agar bisa merasa akrab dan tidak merasa dikucilkan. Anatar pembeli lama dan baru mereka juga saling bercerita memberi informasi dan berkeluh kesah yang merka rasakan.

b. Kesempatan Ekonomi Bagi Pedangang

Kebiasaan minum tuak dalam desa tegalrejo juga memberikan dampak bagi ekonomi bagi sebagian penjual. Para penjual beralasan menjual tuak karena modal yang sangat minim serta bakat bekerja dibidang lain yang mereka tidak punya. Para penjual tuak banyak yang masih konsisten dengan pekerjaan mereka sebab keuntungan yang sangat banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu sun saat diwawancarai sebagai berikut:

“modal ngedol tuak iku butuh modal akeh mas, terus kudu gelem njupuk dewe nek pengepul. Sebenere dodolan tuak batine ora cukup gawe kebutuhan mangan sedino. Aku dodolan ngeneki yo ora njagakno bojoku. Hasil teko dodolan tuak luwih akeh timbang duek teko bojo” (modal jualan tuak sebenarnya butuh uang banyak, terus harus mau mengambil langsung ke pengepul. Sebenarnya jualan tuak itu keuntungannya tidak cukup buat kebutuhan makan setiap hari. Saya jualan ini ya tidak mengandalkan suamiku. Hasil dari jualan lebih banyak daripada uang dari suamiku)

Dari banyaknya penjual tuak yang ada di tegalrejo mereka bangga dengan penghasilan yang ia miliki sebab tidak bergantung pada orang lain. Para penjual menggunakan modal yang minim. Namun, untung yang penjual dapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Nilai Negatif Kebiasaan Minum tuak

a. Perspektif agama

Sebagian besar warga desa Tegalrejo kebanyakan menganut agama islam, maka pembahasan ini lebih dcondongkan pada perspektif penganut agama islam untuk meninjau kesadaran bahaya meminum tuak. Seringkali para tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang mengerti akan hukum agama mencoba untuk menjelaskan dan mengingatkan dengan baik-baik, bahkan hampir tidak ada orang yang mencoba menjelaskan dan mengingatkan saat sedang melakukan

kegiatan meminum tuak. Dalam agama jelas bahwa minuman yang memabukkan tergolong minuman haram. Hal itu juga dijelaskan oleh bapak H Sholeh tentang minuman tuak dalam perspektif agama yang diuraikan oleh beliau sebagai berikut:

“seumpomo kok enten seng sanjang ngombe tuak iku ora marai mabuk ora haram hal koyo ngonten ngeh kirang bener. Ngeh barang nopo mawon seng sifate marai mabuk ngeh tetap jelas dihukumke harom. Tapi kadang ngeh enten tiang seng ngeyelan tapi lek diilingke omonge masio mangan akeh-akeh iku yo marai mendem, tapi ngeh wonten tiang seng paham lek tuak niku haram, gak apik nek awak, tapi ngeh tetap diunjuk amergi dereng saget nahan howo nafsu”

“semisal kok ada orang yang bilang minum tuak itu tidak menyebabkan mabuk tidak haram hal seperti itu ya tidak benar. Ya apapun barang itu yang bisa membuat mabuk ya hukumnya jelas haram. Tetapi, ada juga orang yang membantah setiap diingatkan bialnganya makan banyak-banyak juga bisa membuat mabuk, ada juga orang sudah benerbener paham kalo tuak itu haram, tidak menyehatkan, meskipun masih didominasi hawa nafsu”

Dalam pandangan masyarakat menganggap hal wajar tuak bila dikonsumsi. Namun, dalam perspektif agama tuak merupakan tergolong minuman haram. Hampir banyak warga yang menyadari larangan agama dan negara terhadap tuak. Tetapi, tradisi yang mereka pakai

masih belum bisa hilang. Hal ini dijelaskan oleh bapak H Sholeh ketika diwawancarai sebagai berikut:

“secara garis besar agama menyatakan bahwa tuak adalah barang khamr, dan khamr disebut haram sebab jenis semua tuak yang ada adalah memabukan. Berbeda dengan legen yang warna hampir sama dengan tuak”⁴⁶

Perhatian masyarakat terhadap tuak tidak lepas dari jalannya presentasi dan sosialisasi dari berbagai pertemuan. Salah satunya dari para perintis yang tegas, berbagai upaya telah dilakukan oleh para pelopor yang tegas dalam membuat individu mindful. Mereka sering membuat cara langsung untuk berurusan dengan konsumen yang dalam jangka panjang membuat mereka sadar. Meski tidak membantah, konsumen tetap meminum tuak. Sebenarnya sangat diharapkan bagi para perintis yang tegas untuk mengarahkan pengajian rutin dengan sedikit menyinggung masalah tuak seperti yang dimaklumi oleh seorang cikal bakal yang tegas di kota Tegalrejo sebagai berikut:

“Kadang-kadang kami mendekati masyarakat secara pribadi, kadang-kadang secara kolektif di warung atau saat pengajian rutin. Beberapa tidak suka bahwa mereka pergi begitu saja tanpa banyak bicara atau bahwa mereka tidak bergabung dalam pertemuan lagi. Ada juga yang akhirnya sadar dan mengikuti pengajian. Mereka juga sering melakukan kegiatan bergotong-royong, Namun ada juga yang masih minum tuak

⁷¹ Wawancara dengan tokoh agama Bapak adnan pada tanggal 1 januari 2022 Jam 12:50 di rumah

*secara sembunyi-sembunyi,ada juga yang masih belum bisa menghilangkan kebiasaan minum tuak terlalu banyak. Biasanya mereka tidak minum di daerah ini. Mereka minum di tempat yang agak jauh dari desa. Sebagian besar warga sudah memahami bahwa tuak dilarang, namun mereka tetap menganggapnya sebagai warisan budaya. Orang-orang di sini masih suka tuak, tapi levelnya tidak terlalu banyak seperti dulu. Kesadaran masyarakat ini juga dibangun melalui penyebaran agama secara menyeluruh dari berbagai lapisan masyarakat”.*⁴⁷

Masyarakat Desa Tegalorejo mulai memahami atau mengetahui risiko meminum tuak melalui beberapa latihan yang dilakukan dengan banyak siklus. Meskipun mereka tidak sepenuhnya meninggalkan kecenderungan, dengan upaya untuk mendekati dan berbagi informasi, banyak yang sekarang tertarik untuk meninggalkan kebiasaan itu.

Berdasarkan pengamatan peneliti, diamati bahwa beberapa tuak lambat yang mulai menguras pelanggan atau lambat yang tidak digunakan secara umum. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Sholeh bahwa konsumen tuak saat ini sudah sangat berkurang dibandingkan dengan 2 tahun yang lalu, mereka mengetahui tentang hukum dan dampaknya bagi kesehatan mereka. Pengurangan jumlah konsumen tuak seharusnya terlihat dari beberapa pelambatan yang tidak lagi benar-benar ditekuni seperti dulu, dan harus terlihat dari konsumen tertentu yang

⁷² Wawancara dengan tokoh agama Bapak adnan pada tanggal 1 januari 2022 Jam 12:50 di rumah

sudah mulai mengikuti pengajian rutin seperti saat dituturkan sebagai berikut:

“Dulu, tuak Lambat sangat ramai. Tapi, sudah sekitar 2 tahun, alhamdulillah mulai berkurang orang-orang yang biasa minum di sana. Memang saya tidak bermaksud melarang orang menjual rejeki, Namun saya senang ketika banyak orang mengetahui bahwa tuak tidak diperbolehkan. Kemudian ada cukup banyak orang yang biasa meminum tuak yang mengaji biasa. Biasanya mereka mulai meninggalkan sedikit, karena mereka malu memilikinya. disajikan Al-Qur'an, mengapa mereka belum mabuk. Orang yang telah bergabung dengan Al-Qur'an dan meninggalkan tuak biasanya memahami dan menunjukkan kepada keluarga, teman atau anggota keluarga mereka tentang tuak. Namun, teknik ini tidak langsung menunjukkan bahwa tuak itu haram”.

Banyak penduduk yang sebenarnya mengikuti kebiasaan minum tuak yang sudah mereka kenal cukup lama dan ada juga yang mengetahui bahaya minum tuak dan hukum minum tuak dengan pelajaran yang tegas.⁴⁸

E. Investigasi Informasi Menggunakan Hipotesis Behaviorisme

Dalam tinjauan ini disadari bahwa kebiasaan masyarakat Desa Tegalrejo meminum tuak merupakan kecenderungan yang dilakukan untuk melanjutkan kebiasaan para pendahulunya. Secara lokal Desa Tegalrejo, tidak pernah ada tekanan bagi penduduknya untuk mengenal tuak, namun

⁴⁸ Wawancara dengan tokoh agama Bapak sholeh pada tanggal 1 januari 2022 Jam 15:50 di rumah

secara tidak langsung karena afiliasi dan keberadaan sehari-hari, masyarakat setempat biasanya merasakan kecenderungan untuk minum tuak.

1. Minum tuak bagi warga Desa Tegalejo merupakan kebiasaan yang harus terus dilestarikan. Banyak orang di Desa Tegalejo minum tuak untuk memuaskan hasrat dan budaya mereka. Kegemaran minum tuak telah menjadi gerakan khas sebagian besar masyarakat Desa Tegalejo. Mereka tidak memperlakukan aksi tersebut karena ada beberapa perkumpulan yang saling menguntungkan. Jual dan minum tuak dilakukan untuk mengatasi masalah banyak pertemuan. Lagi pula, ada pedagang tuak yang merasa bahwa menjual tuak sepenuhnya produktif bagi mereka. Mereka tidak perlu mengambil dari pohonnya, tidak perlu mengklaim pohon nira, atau bahkan mengeluarkan biaya modal yang mahal untuk menjual tuak. Dengan sedikit modal mereka bisa menciptakan keuntungan yang berbeda. Biaya pembelian tuak sangat sederhana, kemudian mereka menjualnya dengan harga yang agak mahal. Sebagai gantinya mereka mengambil tuak dari pembibitan yang mereka beli, pada musim kemarau mereka juga mendapatkan keuntungan lebih karena dibuat tuak kecil utama.
2. Mereka membayangkan bahwa kegemaran minum tuak sudah ada sejak pendahulunya, kecenderungan ini merupakan tradisi individu masa lalu yang harus diteruskan. Individu pasti tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah akibat dari cara berperilaku di masa lalu dan sedang terjadi di masa sekarang. Mereka melakukan ini karena hadiah yang mereka rasakan sangat menguntungkan. Apa yang mereka antisipasi dari minum.

3. tuak umumnya bekerja dengan baik dan membuat mereka umumnya perlu kembali. Bagi sebagian besar orang yang memiliki kecenderungan meminum tuak, tidak akan pernah ada perasaan tidak puas atau bahkan nilai negatif atau disiplin atas kecenderungan mereka. Yang ada bagi mereka selama ini hanyalah reward atau imbalan yang sesuai dengan asumsi. Memang, meski dengan modal kecil yang mereka keluarkan, daerah setempat bisa mendapatkan keuntungan lebih. Apalagi, ketika iklim yang mendukung latihan ini benar-benar ada, daerah setempat terus maju dan menyelesaikannya. Minum tuak adalah salah satu jenis perilaku daerah setempat, perilaku adalah jenis tindakan atau aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh pihak yang tidak berkepentingan sebagai reaksi terhadap dorongan yang diperoleh untuk mencapai suatu tujuan. Dari penjelasan tersebut, minum tuak adalah demonstrasi menghabiskan tuak untuk memenuhi pemenuhan sebagai bentuk reaksi terhadap peningkatan yang diperoleh, baik dari dalam diri sendiri maupun iklim. Apalagi bagi konsumen mereka membutuhkan tuak untuk pemenuhannya, biaya yang wajar dan tidak repot mencari jauh dan minum tuak

Kapan pun mereka membutuhkan, melepaskan diri dari ketegangan yang mereka alami, dan memiliki efek kesehatan yang mereka rasa bermanfaat bagi orang yang meminumnya. Mengenai pertemuan yang dipimpin oleh para ilmuwan tentang topik eksplorasi tentang kebiasaan minum tuak, para ahli mengamati bahwa ada kecenderungan yang telah terjadi cukup

lama pada individu-individu Desa Tegalrejo dengan hampir tidak ada tekanan atau cara-cara yang buruk untuk membuat individu perlu melaksanakan dan menyimpannya.

Kecenderungan meminum tuak tidak menjadi masalah bagi para pelakunya karena bagi mereka apa yang mereka dapatkan tidak pernah mengecewakan dan sesuai dengan asumsi mereka. Ketahanan yang mereka peroleh setelah meminum minuman keras merupakan salah satu bentuk harapan mereka yang terwujud dari kebiasaan minum tuak ini. Jadi bagi mereka tidak ada penjelasan bagus yang bisa membuat mereka berhenti minum tuak.

Bagi konsumen tuak, nilai yang mereka peroleh bukan tanpa alasan tertentu. Di dalamnya ada kepastian lebih untuk terus melindunginya. Kualitas-kualitas yang telah ditanamkan dari setiap gerakan individu masa lalu menjadi acuan dan pendukung mereka. Bagi mereka banyak adat ini memiliki kualitas positif, harus dilindungi, dan bermanfaat bagi orang-orang yang mengikutinya. Karena, seandainya dorongan dan reaksi diperoleh dan dieksekusi dengan tepat, maka mereka akan benar-benar mendapatkan penghargaan yang sesuai sehingga mereka perlu mengulangi gerakannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi jual beli tuak merupakan salah satu tradisi yang masih ada di Kabupaten Tuban. Tradisi ini memiliki banyak faktor sampai masih berlangsung hingga saat ini.

1. Peran tradisi jual beli minum tuak yang ada di Desa Tegalrejo merupakan sebuah warisan orang-orang terdahulu. Bagi para penerus kebiasaan ini, mereka mendapat keuntungan lebih dan keuntungan tersebut membuat mereka mengulang kembali apa yang pernah mereka lakukan agar mendapat keuntungan yang sama. Mereka meneruskan kebiasaan minum tuak ini juga karena sejarah yang mereka ketahui adalah tuak merupakan minuman yang menolong Kabupaten Tuban dari para penjajah. Ganjaran yang mereka dapatkan sesuai dengan harapan mereka. Dan punishment bagi mereka ketika tidak meminum tuak adalah merasa tidak percaya diri untuk berkumpul dengan teman-teman serta selalu merasa gelisah.
2. Masyarakat menganggap bahwa dengan meminum tuak dapat memberikan semangat serta mengembalikan stamina serta dapat menjadi obat alternatif beberapa penyakit. Banyak anggapan masyarakat dengan meminum tuak dapat mengobati penyakit seperti sakit ginjal, kencing batu dan yang lain. Dengan ini banyak masyarakat yang semakin sering meminum tuak dengan tujuan mengobati penyakit yang mereka derita.
3. Kesimpulan yang pertama diambil dari para masyarakat terhadap peredaran jual beli tuak di Desa Tegalrejo. Bahwa masyarakat berpendapat tuak adalah minuman tradisional yang merupakan sumber air minum mengandung batu kapur dan termasuk dalam minuman hasil fermentasi. Minuman ini berasal dari pohon siwalan yang dicampur dengan bibit tuak atau biasa disebut dengan bunga legen. Menurut para masyarakat tuak memiliki banyak manfaat, dan tuak bukan minuman

yang dapat memabukkan. Minuman ini dapat memabukkan ketika meminumnya dengan berlebihan dan ketika dicampur dengan beberapa bahan yang dapat mereka Pada pemaparan data dari pendapat para masyarakat terdapat kesesuaian dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 5 Tahun 2004 pasal 3 bahwa tuak termasuk dalam minuman beralkohol golongan A dalam kategori ringan. Akan tetapi terdapat beberapa ketentuan yang tidak ada dalam praktiknya, serta dalam penjualan tuak juga tidak sinkron dengan yang ada di pasal 8 Dan tuak boleh di perjual belikan, akan tetapi harus memenuhi syarat yang telah di aturi dalam peraturan daerah kabupaten Tuban.

B. Saran

Dengan adanya beberapa uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran untuk menjadi bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

Saran ini ditujukan kepada pihak MUI, para perangkat desa dan juga pemerintah Kabupaten Tuban. Kepada MUI Kabupaten Tuban yang mempunyai kebijakan daerah yaitu berupa akad halal, Perangkat Desa yang memiliki kebijakan atas warga desa, dan pemerintah yang memiliki kebijakan untuk memberikan sebuah aturan-aturan tiap daerahnya agar saling berkoordinasi dan bekerja sama untuk meningkatkan ketentraman masyarakat dengan mengkondisikan beberapa pelaku peredaran jual beli tuak. Selain itu segera diadakan pembinaan-pembinaan kepada pelaku usaha tentang pembelajaran hukum Islam kepada masyarakat, terutama dalam hal bermuamalah. Selain itu sebaiknya diadakan tindakan khusus untuk para pelaku yang menyalah gunakan minuman tradisional tuak.

DAFTAR PUSTAKA

- Local Wisdom. “*Tradisi Nitik di Tuban*”. Media Indonesia. Sabtu. 26 Maret 2011.
MUI, “*Minum tuak Hukumnya Haram*, Redaksi, 3 Juni 2011
- Meity Takdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011),
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta : Erlangga. 2012.
- Hassan, A. *Bulughul Marram (Tarjamah)*. Bangil : CV. Pustaka Tamaam. 1991.
- HS, Salim dan Erlies Septiana Nurbani. *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Ningrat, Koentjoro. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1997.
- Rasyid, Sulaiman,. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2013.
- R. Setiawan, Comy. *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Piort Sztompka, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, PT. Balebat Dedikasi Prima 2004
- George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lexy Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lexy Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Talcott Parsons & Neil J. Smelser, *Ekonomi dan Masyarakat*. London:

Routledge & Kegan Paul, 1956

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

Jurnal Dan Skripsi

Draf Buku BPS Tuban. *Draf Buku Putih Sanitasi Kabupaten Tuban 2013*. Tuban: Badan Pusat Statistik Tuban. 2013.

Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Malang: UIN Press. 2012.

Khusnaini, Putri Miftakhul. "*Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Peredaran Jual Beli tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur*". Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Sukma Mardiyah Panggabean. "*Analisis Konsumsi tuak Pada Peminum tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015*". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Putra, Muhammad Dwirifqi Kharisma. "*Persepsi dalam Perspektif Islam*". Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Undang-undang

Perda No. 5 Tahun 2004. *Tentang pengawasan dan pengendalian minuman Beralkohol*. dalam BAB III Pasal 3.

Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 Tentang Protokol. Pradyasuara. "*DPRD Jamin Kelestarian Minuman Tradisional*". Dalam www.pradyasuara.tubankab.go.id, diakses pada 31 Maret 2008.

Ahmad Ali. *Menguak Tabir Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.

Undang-undang :

Undang-Undang RI No.12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

Pasal 1 Angka 4

Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan

Pidana Pasal 1 Angka 2



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A